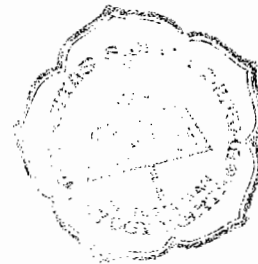


ANALISIS KEBUTUHAN DAN EFISIENSI PENGUNAAN MODAL KERJA

**STUDI KASUS PADA PT. SEMEN KUPANG (PERSERO)
PERIODE TAHUN 1995 S/D 1999**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

ALBERT BIN MEUS KIA RH.

NIM : 942114086

NIRM : 940051121303120084

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

Skripsi

**ANALISIS KEBUTUHAN DAN EFISIENSI
PENGUNAAN MODAL KERJA
STUDI KASUS PADA PT. SEMEN KUPANG (PERSERO)
PERIODE TAHUN 1995 S/D 1999**

Oleh :

ALBERT BIN MEUS KIA RH.

NIM : 942114086

NIRM : 940051121303120084

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal 12 Januari 2001



Drs. Hg. Suseno TW., M.S.

Pembimbing II

Tanggal 20 Februari 2001



Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.

Skripsi
**ANALISIS KEBUTUHAN DAN EFISIENSI
PENGUNAAN MODAL KERJA
STUDI KASUS PADA PT. SEMEN KUPANG (PERSERO)
PERIODE TAHUN 1995 S/D 1999**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Albert Bin Meus Kia RH.

NIM : 942114086




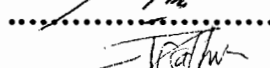

NIRM : 940051121303120084

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 20 Maret 2001

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua : Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.	
Sekretaris : Drs. E. Sumardjono, M.B.A.	
Anggota : Drs. Hg. Suseno TW., M.S.	
Anggota : Drs. H. Herry Maridjo, M.Si.	
Anggota : Drs. FA. Joko Siswanto, MM., Akt.	

Yogyakarta, 24 Maret 2001

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma




(Drs. Hg. Suseno TW., M.S.)

HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO

" Feel the Fear and Do It Anyway "

**Kupersembahkan skripsi ini untuk
Papa dan Mamy
Adik-Adikku tercinta Toby dan Nelly
Specially for My Love**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Maret 2001

Penulis,



Albert Bin Meus Kia RH.

ABSTRAK

ANALISIS KEBUTUHAN DAN EFISIENSI PENGUNAAN MODAL KERJA STUDI KASUS PADA PT. SEMEN KUPANG (PERSERO) PERIODE TAHUN 1995 S/D 1999

Albert Bin Meus Kia RH.
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2001

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perkembangan kebutuhan modal kerja dan modal kerja neto, perkembangan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas serta untuk mengkaji efisiensi penggunaan modal kerja. Sumber data diperoleh dari PT. Semen Kupang (Persero) tahun 1995 s/d 1999.

Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menghitung kebutuhan modal kerja dan modal kerja neto, analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas serta menganalisis efisiensi penggunaan modal kerja.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kebutuhan modal kerja dan modal kerja neto tahun 1995 s/d 1999 mengalami penurunan, perkembangan rasio likuiditas semakin ilikuid, rasio solvabilitas semakin meningkat; yang berarti penggunaan modal pinjaman meningkat, rasio profitabilitas semakin menurun, sedangkan penggunaan modal kerja semakin tidak efisien.

ABSTRACT

ANALYSIS OF DEMAND AND EFFICIENCY OF WORKING CAPITAL A CASE STUDY AT PT. CEMENT KUPANG (PERSERO) 1995 - 1999

Albert Bin Meus Kia RH.
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2001

The objective of this research was to analyze the trend of working capital demand and net working capital, the trend of liquidity ratio, solvability and profitability and the efficiency of working capital. The data was taken from financial statements of PT.Cement Kupang (Persero) in the period of 1995 to 1999.

The methods of the data collecting were the interview, observation and documentation. The data was analyzed by calculating the working capital demand and net working capital, liquidity ratio, solvability and profitability and working capital efficiency.

Based on result of data analysis, the research concluded that the trend of working capital demand and net working capital period of 1995 to 1999 decreased, trend of liquidity ratio was illiquid, trend of solvability ratio increased; trend of profitability ratio decreased and the use of working capital was inefficient.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah **“Analisis Kebutuhan dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja – Studi Kasus Pada PT. Semen Kupang (Persero) periode tahun 1995-1999”**. Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan berupa bimbingan, saran, kritik serta dorongan dari semua pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW., M.S. sebagai Pembimbing I, yang telah dengan sabar membimbing penulis.
2. Bapak Drs. H. Herry Maridjo, M.Si. sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan motivasi serta dengan penuh kesabaran memberi semangat kepada penulis.
3. Bapak Drs. P. Rubiyatno, MM. dan Bapak Drs. A Triwanggono, M.S. yang telah memberikan saran, masukan dan kritik yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
4. Semua dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah membantu selama kuliah.
5. Bapak Abdullah Rauf, S.E. serta staf bagian akuntansi PT. Semen Kupang (Persero), yang telah membantu dalam pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini.
6. Bapak M.R. Pareira, sebagai Kepala Bagian Pendidikan dan Latihan pada PT. Semen Kupang (Persero) atas segala bantuannya.

7. Papa dan Mamy serta adik-adikku Toby dan Nelly yang telah memberi semangat dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kak' Lorens Ruma dan Kristina Ratu yang telah memberikan semangat dan dukungan morilnya.
9. Teman-temanku di Akuntansi'94 Universitas Sanata Dharma, thank's atas segala motivasi dan kebersamaannya.
10. Ade Arum yang telah memberikan dorongan dan semangat serta senantiasa mengharapkan keberhasilanku.
11. Iwan, Benny, Helen, Ola, Romy, Jamal dan sahabat-sahabatku yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah mendorong penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung atau tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini yang penulis tidak dapat sebut satu-persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik, koreksi dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, Maret 2001

Penulis,

Albert Bin Meus Kia RH.

DAFTAR ISI



Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6

BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Pengertian Modal Kerja	7
B. Unsur-unsur Modal Kerja	8
C. Pentingnya Modal Kerja	9
D. Jenis-jenis Modal Kerja	11
E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja	11
F. Sumber-sumber Pemenuhan Modal Kerja	12
G. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja	14
H. Analisa Rasio Keuangan	16
I. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja	20
J. Analisis Kecenderungan (<i>Trend</i>)	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Jenis Penelitian	23
B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Data yang Diperlukan	23
D. Subyek dan Obyek Penelitian	24
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	30
A. Sejarah Singkat PT. Semen Kupang (Persero)	30
B. Produksi	31
C. Personalia	34

D. Pemasaran	39
E. Permodalan	41
F. Akuntansi	41
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	46
A. Analisis Data	46
B. Pembahasan	65
BAB VI PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Keterbatasan Penelitian	79
C. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Perhitungan Tingkat Perputaran Modal Kerja	46
Tabel 5.2 Perhitungan Modal Kerja Tersedia	50
Tabel 5.3 Perhitungan Komposisi Modal kerja	51
Tabel 5.4 Perhitungan <i>Current Ratio</i>	52
Tabel 5.5 Perhitungan <i>Trend Current Ratio</i>	52
Tabel 5.6 Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	53
Tabel 5.7 Perhitungan <i>Trend Quick Ratio</i>	54
Tabel 5.8 Perhitungan <i>Debt Equity Ratio</i>	55
Tabel 5.9 Perhitungan <i>Trend Debt Equity Ratio</i>	56
Tabel 5.10 Perhitungan <i>Debt Ratio</i>	57
Tabel 5.11 Perhitungan <i>Trend Debt Ratio</i>	58
Tabel 5.12 Perhitungan <i>Profit Margin</i>	59
Tabel 5.13 Perhitungan <i>Trend Profit Margin</i>	60
Tabel 5.14 Perhitungan <i>Return on Assets</i>	61
Tabel 5.15 Perhitungan <i>Trend Return on Assets</i>	62
Tabel 5.16 Perhitungan <i>Working Capital Turnover</i>	63
Tabel 5.17 Perhitungan Trend Perputaran Modal Kerja	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur organisasi PT. Semen Kupang (Persero)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin luas dan persaingan pasar yang kian ketat menuntut suatu perusahaan senantiasa mengembangkan dan mempertahankan sumber dayanya. Modal kerja sebagai salah satu sumber daya untuk melaksanakan kegiatan operasi perusahaan sehari-hari, juga memerlukan pengelolaan yang baik dan tepat dari pihak manajemen. Maka dari itu penulis memberikan sedikit pandangan Weston dan Brigham (dalam Kamaruddin 1997: 1) sebagai bahan pertimbangan mengapa pengelolaan modal kerja itu penting, antara lain :

1. Beberapa penelitian telah memberikan indikasi bahwa sebagian besar waktu manajer keuangan dihabiskan dalam kegiatan internal perusahaan dari hari ke hari, dan ini merupakan bagian dari manajemen modal kerja.
2. Kenyataannya jumlah aktiva lancar sering lebih dari setengah total aktiva perusahaan dan cenderung labil.
3. Hubungan antara tingkat pertumbuhan penjualan dan kebutuhan akan permodalan aktiva lancar adalah dekat dan langsung. Misalnya dalam piutang. Jika jangka waktu penagihan piutang perusahaan 40 hari dan penjualan kreditnya Rp. 1.000.000,- sehari, berarti investasi perusahaan dalam piutang akan sebesar Rp. 40.000.000,-. Begitu pula dalam persediaan, baik bahan mentah, barang dalam proses maupun barang jadi.

Berdasarkan pandangan tersebut, semakin memperjelas bahwa pengambilan keputusan keuangan untuk pengelolaan dana perlu dengan hati-hati. Dengan demikian, akan semakin meningkatkan nilai perusahaan dan juga kegiatan operasi perusahaan semakin lancar yang berarti bahwa,

likuiditas perusahaan semakin baik yang sangat berperan bagi tercapainya tujuan dimasa mendatang.

Prinsip manajemen suatu perusahaan menuntut agar dalam memperoleh maupun menggunakan dana harus didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas. Berhubung dengan itu maka perlu ada perencanaan, pengarahan dan pengendalian yang baik. Modal kerja itu diibaratkan “darah” bagi perusahaan. Jika dikendalikan dengan baik akan menjamin berhasilnya perusahaan, sedang sebaliknya kalau dikelola secara kurang teliti dan tanpa perencanaan yang baik akan berakibat tidak saja rugi tetapi mungkin bahkan dapat berakhir dengan suatu kebangkrutan.

Di pihak lain pertimbangan faktor *intuisi* dalam suatu manajemen perusahaan kadang diperlukan dan mendekati kebenaran. Akan tetapi umumnya mengarah pada pertimbangan “asal aman”, sehingga berakibat adanya pemborosan dana. Sebaliknya kerap kali karena kekurangan modal kerja, ditempuh *jalan pintas* dan paling gampang misalnya mencari pinjaman jangka pendek dengan bunga yang sangat tinggi. Justru kedua-duanya akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Semua ini bisa dihindari jikalau perusahaan lebih memperhatikan perencanaan dan pengendalian modal kerja antara lain dengan menentukan terlebih dahulu besarnya kebutuhan modal kerja.

Fungsi penggunaan dana atau modal kerja harus dilakukan secara efisien. Ini berarti bahwa setiap rupiah dana yang tertanam dalam aktiva harus dapat digunakan sebaik mungkin sehingga dapat menghasilkan tingkat

keuntungan investasi yang maksimal. Efisiensi penggunaan dana secara langsung akan menentukan besar-kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi.

Fungsi pemenuhan kebutuhan dana juga harus dilakukan perusahaan, dengan mempertimbangkan biaya yang minimal dan syarat-syarat yang paling menguntungkan. Pada prinsipnya pemenuhan kebutuhan dana dari suatu perusahaan dapat disediakan dari sumber *intern* maupun dari sumber *ekstern*.

Modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan memungkinkan untuk beroperasi dengan ekonomis dan efektif sehingga tidak akan mengalami kesulitan yang berarti akibat krisis keuangan atau kekacauan keuangan. Di pihak lain tersedianya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif atau menganggur meskipun secara likuiditas cukup baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai keberadaan modal kerja yang ada di perusahaan melalui suatu penelitian dengan topik “Analisis Kebutuhan dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja – studi kasus pada PT. Semen Kupang periode tahun 1995 s/d 1999. Dengan objek penelitian pada laporan keuangan perusahaan sebagai data utamanya.

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memahami dan memperjelas permasalahan yang akan dibahas maka dibatasi sebagai berikut :

1. Tinjauan konsep modal kerja

Konsep modal kerja yang dipergunakan adalah *net working capital* yaitu merupakan kelebihan jumlah aktiva lancar di atas hutang lancar.

2. Kebutuhan modal kerja diperoleh dari periode terikatnya modal kerja dan pengeluaran kas rata-rata setiap hari.

3. Tinjauan analisa rasio keuangan

- 3.1. analisa rasio likuiditas

- 3.2. analisa rasio solvabilitas

- 3.3. analisa rasio profitabilitas

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan kebutuhan modal kerja perusahaan dibandingkan dengan modal kerja neto pada tahun 1995 s/d 1999 ?

2. Apakah perkembangan rasio keuangan yang berkaitan dengan modal kerja ditinjau dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan 1999 sudah baik ?

3. Apakah penggunaan modal kerja perusahaan dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 telah efisien ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat perkembangan kebutuhan modal kerja yang seharusnya dibandingkan dengan modal kerja yang tersedia (modal kerja neto) pada tahun 1995 s/d tahun 1999.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas yang berkaitan dengan modal kerja pada tahun 1995 s/d tahun 1999.
3. Untuk mengetahui apakah modal kerja perusahaan dari tahun 1995 s/d 1999 telah digunakan secara efisien.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bacaan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

3. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mempertajam daya kritis antara kajian teori dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lingkungan perusahaan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi kajian teoritis yang relevan dengan penelitian yang disadur dari referensi pustaka. Kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan mengolah data selanjutnya.

Bab III. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini berisi uraian singkat tentang sejarah perusahaan, produksi, personalia, pemasaran, permodalan dan akuntansi.

Bab V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berdasarkan data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teori-teori yang relevan.

Bab VI. PENUTUP

Dalam bab ini berisi uraian tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja mutlak dibutuhkan bagi suatu perusahaan untuk menjamin kelancaran kegiatannya. Menurut Wibisono (1997:81) modal kerja adalah “dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasi sehari-hari”. Untuk lebih memperjelas pemahaman mengenai modal kerja maka dapat dilihat dari beberapa konsep ini. Masih menurut pandangan Wibisono (1997: 81-84) modal kerja diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Konsep kuantitatif
Konsep ini menitikberatkan pada segi kuantitas dana yang tertanam dalam aktiva yang periode perputarannya singkat. Modal kerja menurut konsep ini adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar dan sering disebut modal kerja bruto.
2. Konsep kualitatif
Konsep ini mempertimbangkan dua kepentingan perusahaan yang terdiri dari pembiayaan operasional sehari-hari dan pemenuhan kewajiban terhadap pihak luar (kreditur) yang akan segera jatuh tempo. Dengan demikian modal kerja menurut konsep kualitatif adalah kelebihan jumlah aktiva lancar di atas hutang lancar dan sering disebut modal kerja neto.
3. Konsep fungsional
Konsep ini mendasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan untuk periode yang bersangkutan (*current income*). Dengan demikian modal kerja menurut konsep fungsional terdiri dari kas, piutang usaha (berdasarkan *cost*), persediaan, depresiasi aktiva tetap untuk periode yang bersangkutan. Sedangkan surat-surat berharga (investasi sementara) dan margin piutang usaha, merupakan modal kerja potensial.

Sementara Marwan Asri (1987:224-225) memandang konsep modal kerja sebagai berikut :

1. Modal kerja kotor (*gross working capital*)
Modal kerja kotor adalah jumlah nilai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang meliputi kas dan surat berharga (investasi jangka pendek) piutang dan persediaan.
2. Modal kerja bersih (*net working capital*)
Modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Ini merupakan indikator keuangan yang akan dihubungkan dengan indikator lain seperti *current ratio*, untuk mengetahui likuiditas perusahaan. Pada umumnya modal kerja bersih dipakai untuk menyakinkan kita bahwa perusahaan mempunyai aktiva lancar untuk menutup kewajiban keuangan jangka pendeknya.

B. Unsur-unsur Modal Kerja

Unsur-unsur modal kerja adalah sebagai berikut (John Suprihanto, 1988:27)

- a. Uang kas
Setiap perusahaan industri ataupun perusahaan jasa dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan uang kas. Uang kas adalah uang yang dimiliki atau dibawa ke mana-mana baik lembaran ribuan, lima ratusan atau recehan.
- b. Surat-surat berharga yang cepat dapat dijadikan uang kas
Pengaturan penanaman modal dalam surat-surat berharga dimaksudkan agar perusahaan dapat menggunakan kelebihan dananya atau saldo kasnya, dengan maksud untuk peninjauan likuiditas ataupun dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan dari dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.
- c. Piutang-piutang dagang
Piutang dagang timbul karena perusahaan menjual kredit. Penjualan kredit dilaksanakan dalam rangka memperbesar volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang dan kemudian pada hari jatuhnya pembayaran piutang tersebut terjadilah penerimaan kas.
- d. Persediaan barang
Persediaan barang merupakan persediaan yang selalu dalam perputaran, yang selalu dibeli dan selalu dijual lagi tanpa mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan, yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

C. Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki seperti : kas, efek, piutang, persediaan. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan juga memberikan keuntungan, antara lain yaitu :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan. (Munawir, 1982 : 116-119).

Kondisi di luar kondisi tersebut, yakni adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau sebaliknya terjadi kekurangan modal kerja. Kedua kondisi ini tentunya tidak menguntungkan bagi perusahaan. Berikut ini dipaparkan beberapa sebab timbulnya kelebihan modal kerja (Djarwanto, 1999 : 87) yaitu :

1. Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.

3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar dividen, membeli aktiva tetap, atau maksud-maksud lainnya.
4. Konversi *operating asset* menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
5. Akumulasi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lain-lain.

Kelebihan modal kerja, khususnya dalam bentuk kas dan surat-surat berharga tidak menguntungkan karena dana tersebut tidak digunakan secara produktif. Dana yang menganggur, pendapatan yang rendah, investasi pada proyek-proyek yang tidak diinginkan atau fasilitas pabrik dan perlengkapan yang tidak perlu, semuanya merupakan operasi perusahaan yang tidak efisien.

Masih menurut Djarwanto (1999 : 88) menyatakan bahwa sebab-sebab timbulnya kekurangan modal kerja adalah :

1. Adanya kerugian usaha. Sebab-sebab adanya kerugian usaha adalah : (a) Volume penjualan yang tidak efisien relatif dibandingkan dengan harga pokok penjualan, (b) Tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha, (c) Banyaknya kerugian karena adanya piutang yang tidak kembali, (d) Kenaikan biaya tanpa diikuti kenaikan penjualan/penghasilan, (e) Biaya naik sementara penjualan malah menurun.
2. Adanya kerugian insidental seperti misalnya turunnya harga pasar persediaan barang, adanya pencurian, kebakaran dan lain-lain yang tidak ditutup dengan asuransi.
3. Kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada waktu mengadakan perluasan usaha/ekspansi seperti misalnya perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru, strategi penjualan baru dan sebagainya.
4. Menggunakan modal kerja untuk aktiva tidak lancar seperti misalnya membeli aktiva tetap baru, membeli saham dari perusahaan lain (investasi jangka panjang).
5. Kebijakan pembayaran dividen yang tidak tepat.
6. Kenaikan tingkat harga.
7. Pelunasan hutang yang sudah jatuh tempo.

Jadi dengan tersedianya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan untuk tetap beroperasi demi tercapainya keuntungan yang diharapkan.

D. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut W. B. Taylor (dalam Wibisono:1997 84,85) modal kerja dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu :

1. Modal kerja permanen
Modal kerja harus tetap ada dalam perusahaan setiap saat untuk melangsungkan kegiatan operasi. Modal kerja ini dibagi lagi sebagai berikut :
 - a. Modal kerja primer
Modal kerja primer adalah sejumlah modal kerja minimal yang harus ada untuk menjamin kelancaran kegiatan operasi.
 - b. Modal kerja normal
Modal kerja normal adalah sejumlah modal kerja yang diperlukan agar luas produksi normal dapat diselenggarakan secara baik dan fleksibel.
2. Modal kerja variabel
Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan fluktuasi kegiatan maupun keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan. Modal kerja variabel dapat dibagi menjadi :
 - a. Modal kerja musiman
Modal kerja musiman adalah sejumlah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi kegiatan perusahaan.
 - b. Modal kerja siklis
Modal kerja siklis adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh fluktuasi konjungtur.
 - c. Modal kerja darurat
Modal kerja darurat adalah modal kerja yang jumlah kebutuhannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi di luar kemampuan perusahaan.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Modal Kerja

Kebutuhan perusahaan akan modal kerja terutama dipengaruhi oleh empat faktor penting yaitu : (Sarwoko, 1989 : 83-84)

1. Volume penjualan
Salah satu kegiatan operasional perusahaan adalah kegiatan penjualan. Setiap saat perusahaan senantiasa menjaga suatu tingkat modal kerja terhadap tingkat penjualannya. Pada tingkat penjualan yang stabil, maka tingkat kebutuhan kas, piutang dan persediaan juga konstan. Hal ini dapat terjadi jika modal kerja dikelola dengan baik. Bila terjadi peningkatan pertumbuhan penjualan, maka berarti dibutuhkan tambahan modal kerja permanen. Sebaliknya jika pertumbuhan penjualan menurun, pengurangan modal kerja perlu dilakukan.
2. Musim dan siklus
Pada umumnya perusahaan mengalami fluktuasi musim dalam permintaan produk dan jasa yang dihasilkannya. Variasi ini mempengaruhi tingkat modal kerja. Demikian pula saat seluruh kegiatan ekonomi mengalami siklus. Pada masa resesi penjualan mungkin turun untuk beberapa saat. Hal ini akan mempengaruhi kebutuhan tingkat persediaan dan tingkat piutang.
3. Perubahan teknologi
Perkembangan teknologi terutama berhubungan dengan proses produksi dapat menjadi pengaruh yang tajam terhadap kebutuhan modal kerja. Jika perusahaan membeli mesin baru yang mampu memproses bahan baku secara lebih cepat dari mesin lama, kebutuhan permanen akan persediaan kemungkinan akan berubah. Jika pemrosesan yang lebih cepat tersebut membutuhkan bahan baku lebih banyak untuk satuan waktu yang sama, maka tingkat persediaan akan naik. Jika mesin baru tersebut justru menghemat pemakaian bahan baku maka kebutuhan persediaan akan turun.
4. Kebijakan-kebijakan perusahaan
Beberapa kebijakan perusahaan yang diambil dapat mempengaruhi tingkat modal kerja yang diperlukan baik modal kerja permanen maupun variabel.

F. Sumber-sumber Pemenuhan Modal Kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber yaitu : (Indriyo & Basri : 40 – 43)

1. Sumber intern (*internal sources*), yaitu modal kerja yang dihasilkan oleh perusahaan sendiri. Sumber-sumber modal kerja intern terdiri dari :
 - a. Laba ditahan
Besarnya kecilnya laba ditahan menjadi sumber intern pemenuhan modal kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor :
 1. Besarnya laba diperoleh dalam periode yang bersangkutan.

2. Kebijakan tentang *dividen policy*. Apabila pembayaran dividen ditetapkan dalam persentase atau jumlah yang relatif tinggi maka laba ditahannya relatif lebih kecil dan sebaliknya apabila pembayaran dividen ditetapkan dalam persentase yang relatif besar.
 3. Kebijakan penanaman kembali yang diterima oleh pemegang saham (*plowing back policy*). Apabila ada kebijakan untuk penanaman kembali dividen yang diterima ke perusahaan maka laba ditahan akan menjadi relatif lebih besar asal penanaman kembali dividen tersebut dapat ditanamkan pada investasi yang *ratio rate of return* lebih besar dari biaya modal.
 - b. Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan.
 - c. Keuntungan penjualan surat-surat berharga /efek di atas harga nominal.
 - d. Cadangan penyusutan. Penyusutan merupakan biaya operasional perusahaan, tetapi penyusutan bukan merupakan pengeluaran kas. Oleh karena itu apabila dalam satu periode, dalam perusahaan tidak mengalami transaksi penjualan maka penyusutan merupakan sumber modal kerja.
2. Sumber-sumber ekstern (*external sources*), yaitu modal kerja yang berasal dari luar perusahaan. Pihak-pihak sebagai sumber pemenuhan modal kerja adalah :
- a. *Supplier* (leveransir penjual bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi perusahaan). *Supplier* memberikan dana kepada perusahaan dengan memberikan penjualan bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi secara kredit baik jangka pendek maupun jangka menengah yang besarnya merupakan utang bagi perusahaan.
 - b. Bank-bank. Bank adalah lembaga pemberian kredit, baik kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan pemberian jasa-jasa lain di bidang keuangan. Pemberian kredit oleh bank biasanya berdasarkan hasil penelitian dari bank terhadap perusahaan sebagai pemohon kredit.
 - c. Pasar modal. Pasar modal yang dalam bentuk konkritnya adalah bursa efek berfungsi mengalokasikan dana dari perorangan atau lembaga yang mempunyai kekurangan tabungan. Dalam bursa efek perusahaan dapat menjual saham dan efek-efek yang lain kepada perorangan atau lembaga yang mempunyai surplus tabungan.

G. Penentuan Besarnya Kebutuhan Modal Kerja

Jumlah kebutuhan modal kerja sangat dipengaruhi oleh periode-periode terikatnya modal kerja serta banyaknya pengeluaran kas rata-rata setiap hari (Wibisono, 1997 : 86). Kedua hal ini juga diperjelas oleh Bambang Riyanto (1998:65) bahwa “ dengan jumlah pengeluaran setiap harinya yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan makin besar “. Atau dengan kata lain “ dengan periode perputaran yang tetap, dan dengan makin besarnya jumlah pengeluaran kas setiap harinya maka kebutuhan modal kerjapun makin besar “.

Jadi kebutuhan modal kerja dalam satu periode (satu tahun) pada waktu yang akan datang dapat diperhitungkan sebagai berikut :

(Indriyo & Basri, 1998 : 38-39)

$$\text{Kebutuhan modal kerja} = \text{periode perputaran modal kerja} \times \text{rata-rata pengeluaran kas per periode}$$

1. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja
Periode perputaran modal kerja adalah dimulai dari saat di mana kas diinvestasikan ke dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas. Panjang pendeknya perputaran modal kerja tergantung dari perputaran masing-masing komponen modal kerja. Semakin pendek tingkat perputarannya berarti semakin tinggi *rate turn overnya* dan sebaliknya semakin panjang tingkat perputarannya berarti semakin rendah *rate turn overnya*.
2. Rata-rata pengeluaran kas per periode
Rata-rata pengeluaran kas adalah hasil penghitungan rata-rata dari segala pengeluaran kas untuk melaksanakan kegiatan perusahaan sehari-hari berupa pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, biaya *overhead*, biaya administrasi umum dan penjualan. Periode yang digunakan untuk menghitung rata-rata pengeluaran kas harus disesuaikan dengan periode dari periode perputaran modal kerja.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas akan diberi ilustrasi contoh berikut :

Periode perputaran :

• Lama waktu pembelian dan bahan baku	
Penyimpanan di gudang	15 hari
• Lama waktu proses produksi	10 hari
• Lama waktu penyimpanan di gudang barang jadi	2 hari
• Lama waktu proses pengumpulan piutang	7 hari
	<hr/>
	35 hari

Pengeluaran setiap hari ;

• Pembelian bahan baku	Rp.	1.000.000
• Pembelian bahan penolong	Rp.	100.000
• Upah tenaga kerja langsung	Rp.	200.000
• Biaya-biaya lain	Rp.	700.000
		<hr/>
	Rp.	2.000.000

Berdasarkan contoh tersebut dapat diketahui besarnya kebutuhan modal kerja setiap hari untuk melaksanakan kegiatan produksi adalah :

$$35 \text{ hari} \times \text{Rp. } 2.000.000 = \text{Rp. } 70.000.000$$

Dalam pandangan Wibisono (1997:87), secara normatif periode terikatnya modal kerja dapat ditentukan dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Periode terikatnya modal kerja} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun}}{\text{Tingkat perputaran modal kerja}}$$

Untuk mengetahui tingkat perputaran modal kerja dengan rumus yaitu :

$$\text{Tingkat perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

Sedangkan pengeluaran kas rata-rata per hari dapat diketahui dengan cara membandingkan jumlah biaya tunai setahun dengan jumlah hari dalam setahun.

$$\text{Kas per hari} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Laba bersih} - \text{Depresiasi}}{\text{Jumlah hari dalam setahun}}$$

H. Analisa Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, memerlukan adanya ukuran atau “*yard stick*” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah “rasio”. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmetical terms*”, yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan (Suad Husnan, 1996 : 214) yaitu :

1. Membandingkan rasio saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu dan yang diharapkan di masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Apabila rasio-rasio keuangan “dijajarkan” selama beberapa tahun, kita bisa mempelajari komposisi perubahan dan menentukan apakah ada kemajuan atau kemunduran prestasi dan kondisi keuangan perusahaan selama tahun-tahun tersebut.
2. Membandingkan rasio-rasio suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis dan kira-kira sama ukurannya, atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama. Perbandingan semacam ini memberikan pemahaman atas prestasi dan kondisi relatif terhadap industri.

Pembagian analisis rasio keuangan yang lazim digunakan meliputi antara lain :

1. Rasio likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar-kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan. (Agus Sartono, 1990 : 83-92)

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dapat digunakan dua macam cara sebagai berikut :

a. *Current ratio*

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar pada umumnya terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Hutang lancar terdiri dari hutang dagang, hutang wesel jangka pendek, hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo pada tahun ini, hutang pajak, dan hutang lain-lain (terutama hutang gaji dan upah). (Suad Husnan, 1996:218)

Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, *current ratio* kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih 50 %, maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2 : 1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati-hati”. Dengan demikian pedoman *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak (Bambang Riyanto, 1998 : 26).

Jadi semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya. Rumus untuk mengukur *current ratio* adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

b. *Quick ratio (acid test ratio)*

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan hutang lancar. Persediaan umumnya merupakan bagian dari aktiva lancar yang paling tidak likuid (artinya agak sulit untuk berubah menjadi bentuk kas), dan sering berkurang nilainya dalam kejadian

likuidasi, di mana perusahaan dinyatakan berhenti operasi. Pengertian likuiditas mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi waktu; seberapa cepat suatu aktiva bisa berubah menjadi kas, dan dimensi kepastian; seberapa pasti nilai aktiva pada saat berubah menjadi kas. Persediaan di samping mempunyai waktu yang lebih lama untuk berubah menjadi kas, juga mempunyai tingkat kepastian yang lebih rendah dalam merealisasi nilainya apabila dibandingkan dengan piutang dan aktiva lancar lainnya. (Suad Husnan, 1996 : 219).

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

Apabila kita menggunakan *quick ratio* untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1 : 1 atau 100 % dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. (Bambang Riyanto, 1998 : 28)

2. Rasio solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Atau kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya (baik hutang jangka pendek atau hutang jangka panjang).

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut juga likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan yaitu :

- a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel
- b. Perusahaan yang likuid dan solvabel
- c. Perusahaan yang solvabel tetapi ilikuid
- d. Perusahaan yang insolvabel dan ilikuid. (Bambang Riyanto, 1998:32-33)

Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara sebagai berikut :

1. *Debt equity ratio*

Debt equity ratio adalah perbandingan antara total hutang (hutang jangka panjang dan hutang lancar) dengan modal sendiri.

Rumusnya adalah :

$$\text{Debt equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang (modal asing) yang besar untuk membelanjai aktivitya, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa banyak menggunakan modal sendiri untuk membelanjai aktivitya. (Wibisono, 1997:32)

2. *Debt ratio (debt to total assets ratio)*

Debt ratio mengukur persentase penggunaan dana yang berasal dari kreditor. Para kreditor lebih menyenangi rasio hutang yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio hutang semakin besar pula perlindungan yang diperoleh para kreditor dalam keadaan likuidasi. Sebaliknya pemilik perusahaan mungkin lebih menyukai rasio yang tinggi dengan pertimbangan (1) memperbesar tingkat keuntungan, (2) atau karena mengeluarkan saham baru berarti mengurangi kendali perusahaan.

Apabila rasio hutang menjadi terlalu tinggi, maka bisa timbul kemungkinan bahwa para pemilik perusahaan akan terlalu berani berspekulasi karena bagian modal milik sendiri yang terlibat dalam usaha tersebut adalah sangat terbatas.

Dengan demikian seandainya terjadi kerugian, atau bahkan sampai kebangkrutan, maka sebagian kerugian tersebut ditanggung oleh pemberi modal pinjaman, dalam arti mereka mungkin tidak bisa mendapatkan haknya secara penuh dalam kasus likuidasi. Pemilik modal sendiri, sebaliknya hanya menanggung kerugian yang kecil karena investasi mereka yang kecil pula. (Suad Husnan, 1996: 220-221).

Rumusnya adalah :

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

3. Rasio profitabilitas (Wibisono, 1997 : 37)

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meraih laba pada tahun berjalan maupun tahun-tahun sebelumnya.

Rasio-rasio yang digunakan adalah :

a. *Profit margin*

Profit margin memperlihatkan prosentase laba atas setiap rupiah penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on assets*

Return on assets menghubungkan laba bersih dengan total aktiva yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan atas penggunaan aktivanya.

$$\textit{Return on assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

I. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja maka dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni ratio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi rupiah modal kerja. (Djarwanto, 1999 : 140)

Dari hubungan antara penjualan neto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah.

Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan oleh banyaknya hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja neto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga. Dari uraian di atas tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :
(Bambang Riyanto, 1998 : 334)

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan neto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

Pengukuran efisiensi penggunaan modal kerja dapat juga dengan menentukan hubungan dengan tingkat perputaran aktiva lancar (*current assets turnover*), yakni berapa kali rata-rata aktiva lancar digunakan untuk membayar ongkos dan biaya (*cost dan expense*). Dihitung dengan membagi *total cost dan expense* (meliputi harga pokok penjualan, biaya usaha, biaya lain-lain dan pajak perseroan) dengan rata-rata total aktiva lancar. Rata-rata total aktiva lancar adalah aktiva lancar awal periode ditambah aktiva lancar akhir periode dibagi dua. (Djarwanto, 1999 : 141)

J. Analisis Kecenderungan (Trend)

Trend adalah perkembangan jangka panjang dalam suatu runtut waktu yang dapat digambarkan dalam garis lurus. Penggambaran trend dimaksudkan guna menyelidiki pengaruh trend terhadap gerakan komponen-komponen lainnya. Dalam penerapan garis trend ini dapat dilakukan dengan tiga cara (Anto Dajan, 1988 : 287-299) yakni :

1. Penerapan garis trend secara bebas
2. Penerapan garis trend dengan setengah rata-rata (*semi average*)
3. Penerapan garis trend secara matematis

Dalam tulisan ini, penulis hanya menekankan pada penerapan garis trend dengan menggunakan metode *least square*. Metode *least square* ini, merupakan penyederhanaan sehingga mempermudah perhitungannya. Penyederhanaan ini dengan cara mengusahakan sedemikian rupa sehingga jumlah parameter $X = nol$. Oleh karena $X = 0$ maka rumus tersebut akan menjadi lebih sederhana (Budiyono Nugroho, 1995: 203)

$$Y' = a + bX$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{n}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y = variabel yang diobservir

Y' = nilai trend yang ditaksir

X = waktu

a = intercept Y, yakni Y bila X = 0

b = lereng dari garis trend

n = jumlah data

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian pada obyek tertentu sehingga kesimpulan yang diperoleh hanya untuk obyek yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian :

Tempat penelitian dilakukan pada PT. Semen Kupang (Persero) Jl. Yos Soedarso Osmo Tenau Kupang Nusa Tenggara Timur (NTT).

2. Waktu penelitian :

Waktu penelitian dilaksanakan dari tanggal 28 Juni 2000 sampai dengan 31 Juli 2000.

C. Data yang Diperlukan

1. Gambaran umum perusahaan meliputi sejarah perusahaan, produksi, pemasaran, personalia, struktur organisasi perusahaan.
2. Laporan keuangan perusahaan
 - 2.1. Laporan Neraca dari tahun 1995 s/d tahun 1999
 - 2.2. Laporan Rugi-laba dari tahun 1995 s/d tahun 1999

D. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

- 1.1. Kepala bagian akuntansi
- 1.2. Kepala bagian umum
- 1.3. Staff yang ditunjuk

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah tentang data-data laporan keuangan yaitu laporan neraca, laporan rugi laba, dan data-data lain yang releven.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait.

2. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung pada obyek yang diteliti.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data-data dengan cara mempelajari data-data yang ada dalam perusahaan yang terkait dengan masalah yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut :



1. Untuk menjawab permasalahan pertama bagaimana perkembangan kebutuhan modal kerja perusahaan dibandingkan dengan modal kerja neto pada tahun 1995 s/d 1999, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- 1.1. Menghitung kebutuhan modal kerja

- a. Menghitung periode terikatnya modal kerja dengan rumus :

$$\text{Periode terikatnya MK} = \frac{\text{Jumlah hari dalam setahun (365)}}{\text{Tingkat perputaran modal kerja}}$$

- b. Menghitung pengeluaran kas rata-rata setiap hari dengan rumus :

$$\text{Pengl. kas rata-rata setiap hari} = \frac{\text{Penjualan-laba bersih-depresiasi}}{\text{Jumlah hari dalam setahun (365)}}$$

- c. Menentukan kebutuhan modal kerja (seharusnya) dengan mengkalikan hasil pada poin (a) dan (b) serta menentukan modal kerja neto (tersedia) yaitu kelebihan aktiva lancar diatas hutang lancar.

- 1.2. Membuat tabel komposisi perbandingan modal kerja yang tersedia (modal kerja neto) dengan kebutuhan modal kerja (seharusnya).

Tahun	Modal kerja neto (tersedia)	Kebutuhan Modal kerja (seharusnya)	Lebih/ (kurang)	Persentase (%)
1995				
1996				
1997				
1998				
1999				

2. Untuk menjawab permasalahan yang kedua bagaimana perkembangan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan profitabilitas yang berkaitan dengan modal kerja, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

2.1. Menghitung rasio likuiditas dari tahun 1995 s/d 1999 meliputi :

$$a. \text{ Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

$$b. \text{ Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

- c. Menentukan masing-masing trend dari *current ratio* dan *quick ratio* dengan metode *least square* sebagai berikut :

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{N} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y = nilai dari *current ratio* dan *quick ratio*

x = waktu

a = intercept Y, bila X = 0

b = lereng dari garis trend

n = jumlah data

2.2. Menghitung rasio solvabilitas dari tahun 1995 s/d 1999 meliputi :

$$a. \text{ Debt equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

$$b. \text{ Debt ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

- c. Menentukan masing-masing trend dari *debt equity ratio* dan *debt ratio* dengan metode *least square* sebagai berikut :

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{N} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y = nilai dari *debt equity ratio* dan *debt ratio*

x = waktu

a = intercept Y, bila X = 0

b = lereng dari garis trend

n = jumlah data

2.3. Menghitung rasio profitabilitas

a. *Profit margin* =
$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return on assets* =
$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

- c. Menentukan masing-masing trend dari *debt equity ratio* dan *debt ratio* dengan metode *least square* sebagai berikut :

$$Y' = a + bX$$

$$a = \frac{\sum Y}{N} \qquad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y = nilai dari *profit margin* dan *return on assets*

x = waktu

a = intercept Y, bila X = 0

b = lereng dari garis trend

n = jumlah data

- 2.4. Membuat tabel perbandingan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas selama lima tahun (1995 s/d 1999) serta memberikan interpretasi dan penjelasan atas hasil analisis.

3. Sedangkan untuk menjawab permasalahan yang ketiga yang berhubungan dengan efisiensi penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

3.1. Menghitung perputaran modal kerja dari tahun 1995 s/d tahun 1999.

Rumusnya adalah :

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan neto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

3.2. Membuat tabel perkembangan modal kerja dari tahun 1995 s/d 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1995					
1996					
1997					
1998					
1999					
Jumlah					

3.3. Menentukan perkembangan modal kerja apakah semakin efisien atau tidak dengan metode *least square* sebagai berikut :

$$Y' = a + bX$$

Dimana :

$$a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y = perputaran modal kerja

Y' = nilai trend yang ditaksir

x = waktu

a = intercept Y , yakni Y bila $X = 0$

b = lereng dari garis trend

n = jumlah data

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat PT. Semen Kupang (Persero)

PT. Semen Kupang didirikan pada tanggal 17 Desember 1980 dengan Akte Notaris 5 J.N. Siregar, SH Nomor 102 tahun 1980 dan merupakan satu-satunya Pabrik Semen skala kecil yang menggunakan tungku tegak di Indonesia.

Pada awal berdirinya perusahaan ini merupakan perusahaan patungan antara PT. Semen Gresik (Persero), Bank Pembangunan Indonesia dan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur melalui PD. Flobamor.

Pembangunan pabrik dimulai pada tanggal 22 Desember 1980 yang ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Menteri Perindustrian Republik Indonesia. Secara fisik Pabrik Semen Kupang mulai dibangun pada tanggal 1 Maret 1982 dan pada tanggal 16 Desember 1983 pabrik mulai beroperasi, dua minggu lebih cepat dari rencana. Pada tanggal 19 Desember 1983, terak pertama dihasilkan dan kantong semen pertama meluncur keluar dari *conveyor* pada tanggal 19 Januari 1984.

Pabrik ini berkapasitas terpasang 120.000 ton per tahun dan berlokasi 7 km dari kota Kupang menuju ke arah pelabuhan Tenau di Desa Alak, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Peresmian Pabrik Semen Kupang dilakukan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 14 April 1984, yang sekaligus dimulainya operasi secara komersil.

Tujuan dan bidang usaha PT. Semen Kupang seperti dan tercantum dalam Anggaran Dasar adalah melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya dan khususnya persemenan serta industri kimia dasar lainnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan menjalankan kegiatan usaha di bidang produksi pemberian jasa, perdagangan dan usaha lainnya.

Selanjutnya pada tanggal 4 Januari 1991 status perusahaan dinyatakan sebagai Badan Usaha Milik Negara secara penuh melalui Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 1991 perihal penyertaan modal Negara Republik Indonesia ke dalam modal Perseroan Terbatas Semen Kupang dengan pengalihan saham PT. Semen Gresik (Persero).

B. Produksi

1. Pengadaan Bahan

<u>Jenis Bahan</u>	<u>Diperoleh dari</u>
• Batu Kapur dan Tanah Liat	Kupang (quarry milik sendiri)
• Batu Bara Antrasite	Bukit Asam dan Impor dari Vietnam
• Gypsum :	
▪ Alam	Import dari Thailand
▪ Sintetis	PT. Petro Kimia Gresik
• Pasir Besi	Cilacap, Jawa Tengah
• Kantong Semen	PT. Kertas Kraft Aceh
• Listrik	PLN, Kupang

- Air Sumur Bor Milik sendiri, PDAM

2. Teknologi dan Kapasitas

Teknologi yang digunakan adalah teknologi Jerman, dengan menggunakan sistem pembakaran tungku tegak (*shaft kiln*). Produk yang dihasilkan adalah *Portland Cement* dan *Portland Pozzoland Cement*.

Kapasitas desain pabrik adalah 120.000 ton per tahun, dan saat ini dapat dioptimalkan menjadi 180.000 ton per tahun atau 25 ton semen per jam. Untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat, maka saat ini sedang dilaksanakan proyek peningkatan kapasitas *finish mill*. Diharapkan dengan selesainya proyek ini, maka kapasitas pabrik dapat ditingkatkan menjadi 270.000 ton per tahun.

3. Peralatan Produksi dan Prasarana Pabrik

Peralatan produksi yang mendukung proses pembuatan semen adalah 1 mesin pemecah batu kapur (kapasitas 100 ton/jam), 1 mesin pengering tanah liat (kapasitas 10 ton/jam), alat pengukur penimbunan bahan mentah, 1 *roller mill* untuk penggiling bahan mentah (kapasitas 30 ton/jam), 2 buah tungku tegak masing-masing berkapasitas 173 ton/hari, 1 *finish mill* untuk penggiling semen (kapasitas 25 ton/jam) dan 1 unit pengantongan (kapasitas 37- 48 ton/jam).

Luas tanah yang digunakan untuk pabrik adalah 103 ha dengan perincian : 25 ha quarry batu kapur, 20 ha quarry tanah liat, 23 ha daerah pabrik dan 35 ha jalan menuju quarry tanah liat.

Selain peralatan dan prasarana di atas, terdapat juga tempat-tempat penyimpanan yaitu tanah liat (50 x 20 m), bahan mentah (25 x 125 m), umpan tungku (09 x 37m), terak (8500 ton), semen kapasitas (4000 ton), kantong semen (24 x 10 m²) *reservoir air process* (1500 m²), tangki air 8 buah masing-masing (20.000 liter), tangki minyak 2 buah (masing-masing 30.000 liter), *tank farm* 2 buah tangki (kapasitas masing-masing 400.000 liter), 2 buah bak air (berkapasitas 400 m³).

4. Proses Produksi

Pada dasarnya pembuatan semen meliputi tahapan-tahapan yaitu penyiapan bahan mentah, penggilingan bahan mentah, pembakaran, penggilingan akhir dan pengantongan. Dalam tahap penyiapan bahan mentah antara lain melalui tahap penghancuran batu kapur dan tanah liat serta penyeragaman awal mutu dan ukuran di tempat penimbunan batu kapur dan tanah liat.

Untuk memenuhi syarat penyiapan bahan-bahan dalam teknologi proses kering dikenal mesin pengering tanah liat, pasir besi dan pasir silika yang dilengkapi dengan alat pencegah polusi udara. Alat tersebut berfungsi untuk menurunkan kadar air pada ketiga bahan tersebut. Setelah tahap penyiapan bahan, kemudian berlanjut ke tahap penggilingan awal bahan mentah dan *homogenizing* untuk penyiapan tanur. Tahap selanjutnya umpan tanur dibentuk butiran-butiran untuk siap dibakar dalam tanur tegak, butiran-butiran tadi dibakar dalam tanur dengan temperatur tinggi, menghasilkan *clinker* dan disimpan dalam

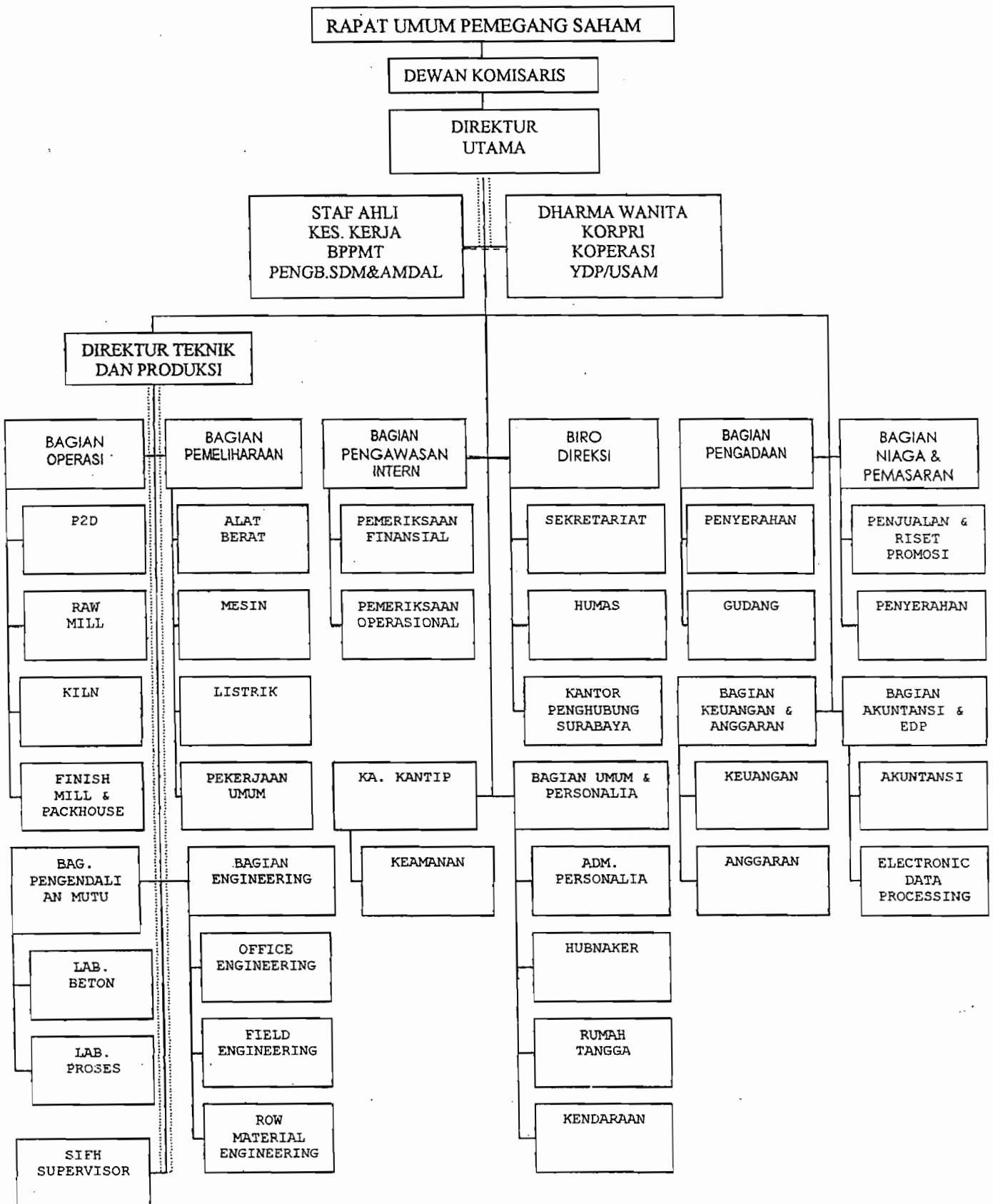
storage terbuka. Pada tahap penggilingan akhir produk setengah jadi yang disebut *clinker* digiling bersama *gypsum*, selanjutnya disimpan dalam Silo-silo. Tahap akhir dari proses produksi adalah tahap pengantongan untuk siap dipasarkan.

C. Personalia

1. Struktur Organisasi

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan PT. Semen Kupang (Persero) diurus dan dipimpin oleh Direksi yang terdiri dari Direktur Utama dan seorang Direktur Teknik dan Produksi. Dalam melakukan tugasnya Direksi diawasi oleh Dewan komisaris, Dewan Komisaris dan Direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang tugas dan wewenangnya diatur dalam Anggaran Dasar Perusahaan. Gambar struktur organisasi dapat dilihat pada gambar berikut ini :

STRUKTUR ORGANISASI PT. SEMEN KUPANG (PERSERO)



Sumber : Company Profile PT. Semen Kupang (Persero)

Keterangan

1: Direktur Utama

Merupakan pejabat tertinggi dalam kepengurusan perusahaan/perseroan untuk melaksanakan tugas pengelolaan perseroan sesuai dengan tujuannya dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

2. Direktur Teknik dan Produksi

Merupakan anggota direksi yang membantu dan bekerjasama dengan direktur utama untuk melaksanakan tugas pengelolaan perseroan pada bidang teknik dan produksi sesuai dengan tujuannya dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

3. Direktur Administrasi dan Keuangan

Merupakan anggota direksi yang membantu dan bekerjasama dengan direktur utama untuk melaksanakan tugas pengelolaan perseroan pada bidang Administrasi dan Keuangan sesuai dengan tujuannya dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

4. Kepala Bagian Operasi

Merupakan staf yang membantu direksi (Direktur Teknik dan Produksi) dalam membuat rencana produksi, melaksanakan kegiatan produksi agar tercapai efektivitas dan efisiensi kerja sesuai tingkat yang ditetapkan perusahaan.

5. Kepala Bagian Pemeliharaan

Merupakan staf yang membantu direktur teknik dan produksi untuk melaksanakan pemeliharaan alat-alat produksi, penunjang produksi dan non produksi.

6. Kepala Bagian Pengendalian Mutu

Merupakan staf pembantu direktur teknik dan produksi untuk mengelola kegiatan pengujian bahan baku, bahan penunjang dan barang hasil produksi untuk diketahui kadar mutunya.

7. Kepala Bagian *Engineering*

Merupakan staf yang membantu direktur teknik dan produksi dalam pelaksanaan tugas-tugas teknik dan perencanaan teknik serta pengawasan atas pengadaan barang-barang teknik.

8. Kepala Bagian Umum dan Personalia

Merupakan pembantu direktur utama dalam menyelenggarakan urusan yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan bidang umum dan personalia.

9. Kepala Bagian Satuan Pengawasan Intern (SPI)

Merupakan staf pembantu direktur utama dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijakan direksi pada setiap bagian/unit kerja di perusahaan.

10. Kepala Bagian Keuangan

Sebagai staf yang membantu direksi dalam mengelola kebijaksanaan pokok bidang keuangan.

11. Kepala Bagian Akuntansi

Merupakan staf yang membantu direktur administrasi dan keuangan dalam mengelola pekerjaan akuntansi sampai membuat laporan keuangan, laporan posisi kekayaan perusahaan dan perkembangan perusahaan.

12. Kepala Bagian Pengadaan

Sebagai staf yang membantu direksi untuk melaksanakan kegiatan pengadaan barang dan jasa sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan yang dilaksanakan berdasarkan prosedur dan tata laksana yang telah ditetapkan.

13. Kepala Bagian Niaga

Sebagai staf yang membantu direktur administrasi dan keuangan dalam melakukan kegiatan pemasaran hasil produksi (semen) sesuai dengan ketentuan/peraturan perusahaan.

2. Sumber Daya Manusia

Pengelolaan sumber daya manusia terus dilakukan dengan sasaran meningkatkan kemampuan tenaga kerja untuk menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Untuk mencapai sasaran tersebut, maka telah dilaksanakan program-program pendidikan dan pelatihan dalam bentuk kerja praktek dan pengiriman pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik di Kupang maupun di luar Kupang.

Ketentuan mengenai ketenagakerjaan seperti Upah Minimum Regional Disiplin, tetap dipatuhi dan diterapkan. Perhatian terhadap keseimbangan SDM dengan titik berat pada pemanfaatan SDM asal NTT tetap dilakukan dengan tujuan untuk penyerapan tenaga kerja dan mengurangi kesenjangan. Sebagai gambaran dari jumlah tenaga kerja yang ada saat ini yaitu 276 orang 85 % diantaranya adalah Tenaga Kerja asli NTT.

D. Pemasaran

1. Peran stabilitas dan penggerak pembangunan.

PT. Semen Kupang sebagai Badan Usaha Milik Negara, mengemban misi sebagai stabilisator Ekonomi dengan memproduksi/menjual semen sesuai kebutuhan yang telah diatur oleh Pemerintah. Peran stabilisasi ini diwujudkan melalui supply semen dengan jumlah, harga dan waktu yang tepat sesuai kebutuhan masyarakat dan ketentuan pemerintah untuk menunjang pembangunan di wilayah pemasaran PT. Semen Kupang.

Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik dengan perusahaan pelayaran dan mencarter kapal untuk melayani rute pelayaran tertentu. Sebagai penggerak pembangunan sejak tahun 1991 telah dilakukan usaha pengembangan keterkaitan dalam rangka peningkatan penggunaan produk hasil dalam negeri, untuk pertumbuhan sektor

industri baik hulu maupun hilir, khususnya industri kecil golongan ekonomi lemah dan pertumbuhan sektor ekonomi lainnya.

Peran ini diwujudkan melalui kerja sama serta pembinaan industri kecil seperti :

- Pembinaan industri kecil dalam mensupply PT. Semen Kupang (Persero) berupa pakaian kerja, alat perlengkapan rumah tangga/kantor dan lain-lainnya.
- Menjadi Bapak Angkat dalam membina industri kecil Tegel Batako, Pandai Besi dan Genteng.

2. Daerah Pemasaran

Daerah pemasaran Semen Kupang meliputi :

- Nusa Tenggara Timur (NTT)
- Timor Timur
- Nusa Tenggara Barat (NTB)
- Maluku
- Irian Jaya

Memperhatikan terbatasnya kapasitas pabrik, maka konsentrasi pemasaran semen Kupang adalah wilayah NTT.

E. Permodalan

1. Hasil produksi semen

Jenis semen yang diproduksi adalah :

- Semen *Portland type I* memenuhi SNI 15.2049-1994 digunakan untuk umum yang tidak memerlukan persyaratan-persyaratan khusus yang disyaratkan jenis-jenis lain.
- *Portland Pozzolan Cement (PPC)* memenuhi SNI NO. 15-3500-1993, STM C,91/91 type M digunakan untuk dermaga, bangunan-bangunan di tepi laut.

2. Modal

Jumlah modal disetor saat ini (1999) sebesar Rp. 39,7 milyar, dengan komposisi kepemilikan sebagai berikut :

- Negara RI Rp. 32,2 milyar atau 81,11 %
- PT. Bapindo (Persero) Rp. 6,0 milyar atau 15,11 %
- PD. Flobamor Rp. 1,5 milyar atau 3,78 %

F. Akuntansi

Bagian ini erat berhubungan dengan mengolah pekerjaan akuntansi, berupa membuat laporan keuangan, laporan posisi kekayaan perusahaan dan perkembangan perusahaan. Dalam merencanakan pembuatan laporan keuangan, dilakukan secara periodik yakni bulanan, triwulan, semesteran dan tahunan. Adapun data laporan keuangan PT. Semen Kupang Persero selama periode tahun 1995 sampai dengan 1999 adalah sebagai berikut :

PT. Semen Kupang (Persero)
Neraca
Per 31 Desember 1995

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	Rp 9,000,000	Hutang usaha	Rp 2,431,000,000
Bank	Rp 3,128,000,000	Hutang kepada Bapindo	Rp 731,000,000
Deposito	Rp 11,873,000,000	Hutang kpd PT. Semen Gresik	Rp 982,000,000
Piutang usaha	Rp 1,415,000,000	Hutang pajak	Rp 3,258,000,000
piutang pegawai/lain-lain	Rp 320,000,000	Titipan uang muka penjualan	Rp 269,000,000
Uang muka pembelian	Rp -	Hutang dana pensiun	Rp 2,000,000
Uang muka biaya/lain-lain	Rp 91,000,000	Hutang lain-lain	Rp 188,000,000
Pendapatan yg masih hrs dibayar	Rp 82,000,000	Biaya yang masih harus dibayar	Rp 389,000,000
Persediaan	Rp 8,928,000,000	Jumlah kewajiban lancar	Rp 8,250,000,000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp 25,846,000,000	Hutang jangka panjang	
Aktiva Tetap		Hutang kepada Bapindo	Rp 1,713,000,000
Harga perolehan	Rp 35,716,000,000	Hutang lain-lain	Rp 157,000,000
Akumulasi penyusutan	Rp -16,684,000,000	Modal	
Aktiva tetap bersih	Rp 19,032,000,000	Modal dasar	Rp 125,000,000,000
Aktiva lain-lain	Rp 910,000,000	Modal yang belum ditempatkan	Rp -75,000,000,000
		Modal yang ditempatkan	Rp 50,000,000,000
		Modal yang belum disetor	Rp -10,287,000,000
		Modal yang disetor	Rp 39,713,000,000
		Laba ditahan	Rp -4,045,000,000
		Modal neto	Rp 35,668,000,000
Jumlah aktiva	Rp 45,788,000,000	Jumlah pasiva	Rp 45,788,000,000

Sumber : Laporan keuangan PT. Semen Kupang (Persero)

PT. Semen Kupang (Persero)
Neraca
per 31 Desember 1996

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		kewajiban lancar	
Kas	Rp 3,000,000	Hutang usaha	Rp 3,755,000,000
Bank	Rp 4,265,000,000	Hutang kepada Bapindo	Rp 766,000,000
Deposito	Rp 14,835,000,000	Hutang kepada PT. Semen Gresik	Rp 367,000,000
Piutang usaha	Rp 1,740,000,000	Hutang pajak	Rp 4,651,000,000
piutang pegawai/lain-lain	Rp 338,000,000	Titipan uang muka penjualan	Rp 1,694,000,000
Uang muka pembelian	Rp 11,000,000	Hutang dana pensiun	Rp 2,000,000
Uang muka biaya/lain-lain	Rp 368,000,000	Hutang lain-lain	Rp 336,000,000
Pendapatan yg masih hrs dibayar	Rp 70,000,000	Biaya yang masih harus dibayar	Rp 462,000,000
Persediaan	Rp 10,171,000,000	Jumlah kewajiban lancar	Rp 12,033,000,000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp 31,801,000,000	Hutang jangka panjang	
Aktiva Tetap		Hutang kepada Bapindo	Rp 962,000,000
Harga perolehan	Rp 38,812,000,000	Hutang lain-lain	Rp 155,000,000
Akumulasi penyusutan	Rp -18,957,000,000	Modal	
Aktiva tetap bersih	Rp 19,855,000,000	Modal dasar	Rp 125,000,000,000
Aktiva lain-lain	Rp 1,880,000,000	Modal yang belum ditempatkan	Rp -75,000,000,000
		Modal yang ditempatkan	Rp 50,000,000,000
		Modal yang belum disetor	Rp -10,287,000,000
		Modal yang disetor	Rp 39,713,000,000
		Laba ditahan	Rp 673,000,000
		Modal neto	Rp 40,336,000,000
Jumlah aktiva	Rp 53,536,000,000	Jumlah pasiva	Rp 53,536,000,000

Sumber : Laporan keuangan PT. Semen Kupang (Persero)

PT. Semen Kupang (Persero)
Neraca
Per 31 Desember 1997

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	Rp 243,000,000	Hutang usaha	Rp 10,586,000,000
Bank	Rp 3,167,000,000	Hutang kepada Bapindo	Rp 800,000,000
Deposito	Rp 17,640,000,000	Hutang kepada PT. Semen Gresik	Rp 318,000,000
Piutang usaha	Rp 2,470,000,000	Hutang pajak	Rp 6,205,000,000
piutang pegawai/lain-lain	Rp 483,000,000	Titipan uang muka penjualan	Rp 1,732,000,000
Uang muka pembelian	Rp 19,000,000	Hutang dana pensiun	Rp 3,000,000
Uang muka biaya/lain-lain	Rp 535,000,000	Hutang lain-lain	Rp 347,000,000
Pendapatan yg masih hrs dibayar	Rp -	Biaya yang masih harus dibayar	Rp 537,000,000
Persediaan	Rp 12,291,000,000	Jumlah kewajiban lancar	Rp 20,528,000,000
Jumlah aktiva lancar	Rp 36,848,000,000	Hutang jangka panjang	Rp 20,605,000,000
Aktiva Tetap		Hutang lain-lain	
Harga perolehan	Rp 47,181,000,000	Modal dasar	Rp 125,000,000,000
Akumulasi penyusutan	Rp -21,496,000,000	Modal yang belum ditempatkan	Rp -75,000,000,000
Aktiva tetap bersih	Rp 25,685,000,000	Modal yang ditempatkan	Rp 50,000,000,000
Aktiva lain-lain	Rp 24,531,000,000	Modal yang belum disetor	Rp -10,287,000,000
		Modal yang disetor	Rp 39,713,000,000
		Laba ditahan	Rp 5,474,000,000
		Cadangan	Rp 559,000,000
		Modal neto	Rp 45,746,000,000
Jumlah aktiva	Rp 87,064,000,000	Jumlah pasiva	Rp 87,064,000,000

Sumber : Laporan keuangan PT. Semen Kupang (Persero)

PT. Semen Kupang (Persero)
Neraca
Per 31 Desember 1998

Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	Rp -	Hutang usaha	Rp 4,459,000,000
Bank	Rp 2,411,000,000	Hutang kepada Bapindo	Rp 175,000,000
Deposito	Rp 17,961,000,000	Hutang kepada PT. Semen Gresik	Rp 299,000,000
Piutang usaha	Rp 2,184,000,000	Hutang pajak	Rp 6,175,000,000
piutang pegawai/lain-lain	Rp 779,000,000	Titipan uang muka penjualan	Rp 539,000,000
Uang muka pembelian	Rp 14,000,000	Hutang dana pensiun	Rp 2,000,000
Uang muka biaya/lain-lain	Rp 334,000,000	Hutang lain-lain	Rp 293,000,000
Pendapatan yg masih hrs dibayar		Biaya yang masih harus dibayar	Rp 381,000,000
Persediaan	Rp 13,015,000,000	Hutang kepada BBD financing	Rp 26,628,000,000
Jumlah Aktiva Lancar	Rp 36,698,000,000	Hutang deviden	Rp 500,000,000
Aktiva Tetap		Jumlah kewajiban lancar	
Harga perolehan	Rp 47,663,000,000		Rp 39,451,000,000
Akumulasi penyusutan	Rp -24,328,000,000	Hutang jangka panjang	Rp 71,426,000,000
Aktiva tetap bersih	Rp 23,335,000,000	Hutang lain-lain	Rp 215,000,000
Aktiva lain-lain	Rp 74,065,000,000	Modal	
		Modal dasar	Rp 125,000,000,000
		Modal yang belum ditempatkan	Rp -75,000,000,000
		Modal yang ditempatkan	Rp 50,000,000,000
		Modal yang belum disetor	Rp -10,287,000,000
		Modal yang disetor	Rp 39,713,000,000
		Laba ditahan	Rp -22,012,000,000
		Cadangan	Rp 5,305,000,000
		Modal neto	Rp 23,006,000,000
Jumlah aktiva	Rp 134,098,000,000	Jumlah pasiva	Rp 134,098,000,000

Sumber : Laporan keuangan PT. Semen Kupang (Persero)

PT.Semen Kupang (Persero)
Neraca
Per 31 Desember 1999

Aktiva		Pasiva	
Aktiva Lancar		Kewajiban Lancar	
Kas	Rp 1,000,000	Hutang usaha	Rp 9,396,000,000
Bank	Rp 1,522,000,000	Hutang kpd Bank Mandiri	
Deposito	Rp 17,065,000,000	eks Bapindo	Rp -
Piutang usaha	Rp 1,911,000,000	Hutang kepada PT. Semen Gresik	Rp 299,000,000
Penyisihan piutang	Rp -42,000,000	Hutang pajak	Rp 5,110,000,000
piutang pegawai/lain-lain	Rp 758,000,000	Titipan uang muka penjualan	Rp 531,000,000
Uang muka pembelian	Rp 1,088,000,000	Hutang dana pensiun	Rp 4,000,000
Uang muka biaya/lain-lain	Rp 391,000,000	Hutang lain-lain	Rp 684,000,000
Pendapatan yg masih hrs diterim.	Rp -	Biaya yang masih harus dibayar	Rp 262,000,000
Persediaan	Rp 12,060,000,000	Hutang kepada Bank Mandiri	
Jumlah Aktiva Lancar	Rp 34,754,000,000	eks BBD	Rp 48,725,000,000
Aktiva Tetap		Hutang progress (semen kupang II)	Rp 12,640,000,000
Harga perolehan	Rp 48,545,000,000	Jumlah kewajiban lancar	Rp 77,651,000,000
Akumulasi penyusutan	Rp -27,058,000,000	Hutang jangka panjang	Rp 100,160,000,000
Aktiva tetap bersih	Rp 21,487,000,000	Hutang lain-lain	Rp 245,000,000
Aktiva lain-lain	Rp 137,574,000,000	Modal dasar	Rp 125,000,000,000
		Modal yang belum ditempatkan	Rp -75,000,000,000
		Modal yang ditempatkan	Rp 50,000,000,000
		Modal yang belum disetor	Rp -10,287,000,000
		Modal yang disetor	Rp 39,713,000,000
		Laba ditahan	Rp -29,257,000,000
		Cadangan	Rp 5,305,000,000
		Modal neto	Rp 15,759,000,000
Jumlah aktiva	Rp 193,815,000,000	Jumlah pasiva	Rp 193,815,000,000

Sumber : Laporan keuangan PT. Semen Kupang (Persero)

PT. Semen Kupang (Persero)
Laporan Rugi/Laba
Untuk 31 Desember 1995 s/d 1999

Keterangan	1995	1996	1997	1998	1999
Penjualan bersih	Rp 25,126,000,000	Rp 27,702,000,000	Rp 32,793,000,000	Rp 34,824,000,000	Rp 36,178,000,000
Harga pokok penjualan	Rp 16,530,000,000	Rp 19,826,000,000	Rp 23,834,000,000	Rp 29,659,000,000	Rp 31,033,000,000
Laba kotor	Rp 8,596,000,000	Rp 7,876,000,000	Rp 8,959,000,000	Rp 5,165,000,000	Rp 5,145,000,000
Biaya usaha	Rp 3,349,000,000	Rp 3,860,000,000	Rp 4,420,000,000	Rp 11,176,000,000	Rp 16,592,000,000
Laba usaha	Rp 52,470,000,000	Rp 4,016,000,000	Rp 4,539,000,000	Rp -6,011,000,000	Rp -11,447,000,000
Pendapatan (biaya) di luar usaha	Rp 1,500,000,000	Rp 2,082,000,000	Rp 2,574,000,000	Rp -16,003,000,000	Rp 4,219,000,000
Laba bersih sebelum pajak	Rp 6,747,000,000	Rp 6,098,000,000	Rp 7,113,000,000	Rp -22,014,000,000	Rp -7,228,000,000
Pajak penghasilan	Rp 1,762,000,000	Rp 1,345,000,000	Rp 1,639,000,000		
Laba bersih setelah pajak	Rp 4,985,000,000	Rp 4,753,000,000	Rp 5,474,000,000	Rp -22,014,000,000	Rp -7,228,000,000

sumber : Laporan keuangan PT. Semen Kupang Persero

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan pada bab pertama maka berikut ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh dari hasil penelitian.

Adapun analisis terhadap data laporan keuangan pada PT. Semen Kupang (Persero) periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu bagaimana perkembangan kebutuhan modal kerja dibandingkan dengan modal kerja neto, langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1.1. Menghitung tingkat perputaran modal kerja dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Rumusnya adalah :

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

Tabel 5.1. Perhitungan tingkat perputaran modal kerja
PT. Semen Kupang (persero)
Tahun 1995 s/d 1999

Keterangan	Tahun				
	1995	1996	1997	1998	1999
Penjualan	25.126	27.702	32.793	34.824	36.178
Aktiva lancar	25.846	31.801	36.848	36.698	34.754
Hutang lancar	8.250	12.033	20.528	39.451	77.651
Tingkat perputaran modal kerja	1,43 kali	1,40 kali	2,01 kali	-12,65 kali	-0,84 kali

Artinya, penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah modal kerja (neto) selama periode 1995 sampai dengan 1999 adalah berturut-turut Rp 1,43; Rp 1,40; Rp 2,01; Rp (12,65); Rp(0,84).

- 1.2. Menghitung periode terikatnya modal kerja dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah hari dalam setahun (365)}}{\text{Tingkat perputaran modal kerja}}$$

- a. Tahun 1995

$$\frac{365}{1,43} = 255,2 \text{ hari dibulatkan} = 255 \text{ hari}$$

- b. Tahun 1996

$$\frac{365}{1,40} = 260,7 \text{ hari dibulatkan} = 261 \text{ hari}$$

- c. Tahun 1997

$$\frac{365}{2,01} = 181,5 \text{ hari dibulatkan} = 182 \text{ hari}$$

- d. Tahun 1998

$$\frac{365}{12,65} = 28,8 \text{ hari dibulatkan} = 29 \text{ hari}$$

- e. Tahun 1999

$$\frac{365}{0,84} = 434,5 \text{ hari dibulatkan} = 435 \text{ hari}$$

Artinya setiap rupiah yang dikeluarkan hari ini akan kembali lagi atau menjadi kas, selama kurun waktu 1995 s/d 1999 berturut-turut adalah 255 hari, 261 hari, 182 hari, 29 hari, 435 hari.

- 1.3. Menghitung pengeluaran kas rata-rata setiap hari selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 dengan rumus :

$$\frac{\text{Penjualan} - \text{Laba bersih} - \text{Depresiasi}}{\text{Jumlah hari dalam setahun (365)}}$$

(Dalam perhitungan ini tidak ada depresiasi)

- a. Tahun 1995

$$\frac{25.126.000.000 - 4.985.000.000}{365}$$

$$= \text{Rp } 55.180.821,92$$

- b. Tahun 1996

$$\frac{27.702.000.000 - 4.753.000.000}{365}$$

$$= \text{Rp } 62.873.972,6$$

- c. Tahun 1997

$$\frac{32.793.000.000 - 5.474.000.000}{365}$$

$$= \text{Rp } 74.846.575,34$$

d. Tahun 1998

$$\frac{34.824.000.000}{365}$$

365

= Rp 95.408.219,18

e. Tahun 1999

$$\frac{36.178.000.000}{365}$$

365

= Rp 99.117.808,22

1.4. Menghitung jumlah modal kerja dari tahun 1995 s/d tahun 1999 terdiri dari :

1.4.1. Menghitung jumlah modal kerja seharusnya (kebutuhan modal kerja) dengan rumus :

Periode terikatnya modal kerja x pengeluaran kas rata-rata setiap hari

a. Tahun 1995

$$255 \times 55.180.821,92 = \text{Rp } 14.071.109.590$$

dibulatkan menjadi Rp 14.071.000.000

b. Tahun 1996

$$261 \times 62.873.972,6 = \text{Rp } 16.410.106.850$$

dibulatkan menjadi Rp 16.410.000.000

c. Tahun 1997

$$182 \times 74.846.575,34 = \text{Rp } 13.622.076.710$$

dibulatkan menjadi Rp 13.622.000.000

d. Tahun 1998

$$29 \times 95.408.219,22 = \text{Rp } (2.766.838.356)$$

dibulatkan menjadi Rp (2.767.000.000)

e. Tahun 1999

$$435 \times 99.117.808,22 = \text{Rp } (43.116.246.580)$$

dibulatkan menjadi Rp (43.116.000.000)

1.4.2. Menghitung modal kerja tersedia atau modal kerja neto dengan rumus:

$$\boxed{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}}$$

Tabel 5.2. Perhitungan modal kerja tersedia

PT. Semen Kupang (Persero)

Tahun 1995 s/d 1999 (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Tahun				
	1995	1996	1997	1998	1999
Aktiva lancar	25.846	31.801	36.698	36.698	34.754
Hutang lancar	8.250	12.033	39.451	39.451	77.651
Jumlah modal kerja tersedia	17.596	19.768	16.320	(2.753)	(42.897)

1.5. Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat dilihat komposisi modal kerja yang seharusnya dan modal kerja yang tersedia dalam tabel berikut ini :



Tabel 5.3. Perbandingan komposisi modal kerja
Tahun 1995 s/d tahun 1999

Tahun	Modal kerja tersedia (Jutaan Rupiah)	Modal kerja seharusnya (Jutaan Rupiah)	Lebih atau (kurang) (Jutaan Rupiah)	Lebih atau (kurang)%
1995	17.596	14.071	3.525	25
1996	19.768	16.410	3.358	21
1997	16.320	13.622	2.698	20
1998	(2.753)	(2.767)	-	-
1999	(42.897)	(43.116)	-	-

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa perkembangan modal kerja semakin menurun, yakni modal kerja tersedia pada tahun 1995 sebesar Rp 17.596.000.000 turun menjadi (42.897.000.000) tahun 1999, dan modal kerja seharusnya tahun 1995 sebesar Rp 14.071.000.000 turun menjadi (43.116.000.000) tahun 1999.

2. Analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

2.1. Analisis rasio likuiditas

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansilnya yang segera harus dipenuhi. Rasio-rasio yang digunakan untuk analisis adalah :

2.1.1. *Current ratio*

Merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 5.4. Perhitungan *Current Ratio*
PT. Semen Kupang (Persero)
Tahun 1995 s/d tahun 1999

Tahun	Aktiva Lancar (Jutaan Rupiah)	Hutang Lancar (Jutaan Rupiah)	Current Ratio
1995	25.846	8.250	3,1
1996	31.801	12.033	2,6
1997	36.848	20.528	1,8
1998	36.698	39.451	0,93
1999	34.754	77.651	0,45

Artinya setiap utang lancar Rp 1,- dijamin oleh aktiva lancar selama periode 1995 s/d 1999 berturut-turut adalah Rp 3,1; Rp 2,6; Rp 1,8; Rp 0,93; Rp 0,45. Sedangkan untuk melihat perkembangan dari *current ratio* digunakan metode *least square* dengan rumus $Y' = a + bX$

Tabel 5.5. Perhitungan trend *current ratio*
PT. Semen Kupang (Persero)
Periode 1995 s/d 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1995	-2	3,1	-6,2	4	3,170
1996	-1	2,6	-2,2	1	2,473
1997	0	1,8	0	0	1,776
1998	1	0,93	0,93	1	1,079
1999	2	0,45	0,90	4	0,382
Jumlah	0	8,88	-6,97	10	

$$\text{Nilai } a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Sehingga } a = \frac{8,88}{5} \Rightarrow 1,776$$

$$\text{Nilai } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$\text{Sehingga } b = \frac{-6,97}{10} \Rightarrow -0,697$$

Jadi persamaan trendnya $Y' = 1,776 - 0,697X$

Persamaan trend tersebut menunjukkan *current ratio* menurun sebesar 0,697 setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan nilai b negatif. Nilai b negatif berarti *current ratio* dari tahun ke tahun semakin menurun karena nilai *current ratio* semakin kecil dibanding tahun dasarnya. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa *current ratio* pada PT. Semen Kupang (Persero) semakin buruk.

2.1.2. Acid test ratio (quick ratio)

Acid test ratio merupakan kemampuan untuk membayar hutang yang segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 5.6. Perhitungan *Quick Ratio*
PT. Semen Kupang (Persero)
Tahun 1995 s/d 1999

Tahun	Aktiva lancar (Jutaan Rupiah)	Persediaan (Jutaan Rupiah)	Hutang Lancar (Jutaan Rupiah)	Quick Ratio
1995	25.846	8.928	8.250	2,1
1996	31.801	10.171	12.033	1,8
1997	36.848	12.291	20.528	1,2
1998	36.698	13.015	39.451	0,60
1999	34.754	12.060	77.651	0,29

Artinya setiap hutang lancar Rp 1,- dijamin oleh *quick assets* selama periode 1995 s/d 1999 berturut-turut adalah Rp 2,1; Rp 1,8; Rp 1,2; Rp 0,60; Rp 0,29. Sedangkan untuk melihat perkembangan dari *quick ratio* digunakan metode *least square* dengan rumus $Y' = a + bX$

Tabel 5.7. Perhitungan trend *quick ratio*
PT. Semen Kupang (Persero)
Periode 1995 s/d 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1995	-2	2,1	-4,2	4	2,162
1996	-1	1,8	-1,8	2	1,68
1997	0	1,2	0	0	1,198
1998	1	0,60	0,60	2	0,716
1999	2	0,29	0,58	4	0,234
Jumlah	0	5,99	-4,82	10	

$$\text{Nilai } a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Sehingga } a = \frac{5,99}{5} \Rightarrow 1,198$$

$$\text{Nilai } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$\text{Sehingga } b = \frac{-4,82}{10} \Rightarrow -0,482$$

Jadi persamaan trendnya $Y' = 1,198 - 0,482X$

Persamaan trend tersebut menunjukkan *quick ratio* menurun sebesar 0,482 setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan nilai b negatif. Nilai b negatif berarti *quick ratio* dari tahun ke tahun semakin menurun karena nilai *quick ratio* semakin

kecil dibanding tahun dasarnya. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa *quick ratio* pada PT. Semen Kupang (Persero) semakin buruk.

2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasinya. Rasio yang dipergunakan untuk menghitung solvabilitas adalah:

2.2.1. *Debt equity ratio*

Debt equity ratio adalah perbandingan antara total hutang (hutang jangka panjang dan hutang lancar) dengan modal sendiri.

Rumusny adalah:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Tabel 5.8. Perhitungan *Debt equity ratio*
PT. Semen Kupang (Persero)
Tahun 1995 s/d 1999

Tahun	Total Hutang (Jutaan Rupiah)	Total Modal Sendiri (Jutaan Rupiah)	Debt equity ratio
1995	10.120	35.668	0,28
1996	13.150	40.386	0,33
1997	41.318	45.746	0,90
1998	111.092	23.006	4,83
1999	178.056	15.759	11,3

Artinya, bahwa setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan hutangnya berturut-turut selama periode 1995

sampai dengan 1999 adalah Rp 0,28; Rp 0,33; Rp 0,90; Rp 4,83; Rp 11,3. Sedangkan untuk melihat perkembangan dari *debt equity ratio* digunakan metode *least square* dengan rumus $Y' = a + bX$

Tabel 5.9. Perhitungan trend *debt equity ratio*
PT. Semen Kupang (Persero)
Periode 1995 s/d 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1995	-2	0,28	-0,56	4	-1,78
1996	-1	0,33	-0,33	2	0,874
1997	0	0,90	0	0	3,528
1998	1	4,83	4,83	2	6,182
1999	2	11,3	22,6	4	8,836
Jumlah	0	17,64	26,54	10	

$$\text{Nilai } a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Sehingga } a = \frac{17,64}{5} \Rightarrow 3,528$$

$$\text{Nilai } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$\text{Sehingga } b = \frac{26,54}{10} \Rightarrow 2,654$$

Jadi persamaan trendnya $Y' = 3,528 + 2,654X$

Persamaan trend tersebut menunjukkan *debt equity ratio* meningkat sebesar 2,654 setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan nilai b positif. Nilai b positif berarti *debt equity ratio* dari tahun ke tahun semakin meningkat karena nilai *debt equity ratio* semakin besar dibanding tahun dasarnya.

Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa *debt equity ratio* pada PT. Semen Kupang (Persero) semakin baik.

2.2.2. *Debt Ratio (Debt to Total Assets Ratio)*

Debt ratio mencerminkan struktur finansial perusahaan, yang sekaligus memperlihatkan risiko finansialnya. Makin tinggi persentasenya berarti makin tinggi pula risiko finansial yang dihadapi perusahaan.

Rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 5.10. Perhitungan *Debt Ratio*
PT. Semen Kupang (Persero)
Tahun 1995 s/d 1999

Tahun	Total Aktiva (Jutaan Rupiah)	Total Hutang (Jutaan Rupiah)	Debt Ratio
1995	45.788	10.120	0,22
1996	53.536	13.150	0,25
1997	87.064	41.318	0,47
1998	134.098	111.092	0,83
1999	193.815	178.056	0,92

Artinya, bahwa total aktiva yang dibiayai oleh hutang selama periode 1995 sampai dengan 1999 berturut-turut adalah 22%, 25%, 47%, 83%, 92%. Sedangkan untuk melihat perkembangan dari *debt ratio* digunakan metode *least square* dengan rumus $Y' = a + bX$

Tabel 5.11. Perhitungan trend *debt ratio*
PT. Semen Kupang (Persero)
Periode 1995 s/d 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1995	-2	0,22	-0,44	4	0,142
1996	-1	0,25	-0,25	2	0,34
1997	0	0,47	0	0	0,538
1998	1	0,83	0,83	2	0,736
1999	2	0,92	1,84	4	0,934
Jumlah	0	2,69	1,98	10	

$$\text{Nilai } a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Sehingga } a = \frac{2,69}{5} \Rightarrow 0,538$$

$$\text{Nilai } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$\text{Sehingga } b = \frac{1,98}{10} \Rightarrow 0,198$$

Jadi persamaan trendnya $Y' = 0,538 + 0,198X$

Persamaan trend tersebut menunjukkan *debt ratio* meningkat sebesar 0,198 setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan nilai b positif. Nilai b positif berarti *debt ratio* dari tahun ke tahun semakin meningkat karena nilai *debt ratio* semakin besar dibanding tahun dasarnya. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa *debt ratio* pada PT. Semen Kupang (Persero) semakin tinggi atau penggunaan modal pinjaman untuk mendanai aset meningkat.

2.3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meraih laba pada tahun berjalan maupun pada tahun sebelumnya. Rasio-rasio yang digunakan adalah:

2.3.1. Profit Margin

Profit Margin memperlihatkan persentase laba atas setiap rupiah penjualan yang dilakukan perusahaan.

Rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Tabel 5.12. Perhitungan *Profit Margin*
PT. Semen Kupang (Persero)
Tahun 1995 s/d 1999

Tahun	Penjualan (Jutaan Rupiah)	Laba bersih (Jutaan Rupiah)	Profit Margin
1995	25.126	4.985	0,19
1996	27.702	4.753	0,17
1997	32.793	5.474	0,17
1998	34.824	(22.014)	-0,63
1999	36.178	(7.228)	-0,20

Artinya, bahwa setiap rupiah penjualan akan menghasilkan keuntungan neto selama periode 1995 sampai dengan 1999 berturut-turut adalah Rp 0,19; Rp 0,17; Rp 0,17; Rp -0,63; Rp -0,20. Sedangkan untuk melihat perkembangan dari *profit margin* digunakan metode *least square* dengan rumus $Y' = a + bX$

Tabel 5.13. Perhitungan trend *profit margin*
PT. Semen Kupang (Persero)
Periode 1995 s/d 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1995	-2	0,19	-0,38	4	0,256
1996	-1	0,17	-0,17	2	0,098
1997	0	0,17	0	0	-0,06
1998	1	-0,63	-0,63	2	-0,218
1999	2	-0,20	-0,4	4	-0,376
Jumlah	0	-0,3	-1,58	10	

$$\text{Nilai } a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Sehingga } a = \frac{-0,3}{5} \Rightarrow -0,06$$

$$\text{Nilai } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$\text{Sehingga } b = \frac{-1,58}{10} \Rightarrow -0,158$$

Jadi persamaan trendnya $Y' = -0,06 - 0,158X$

Persamaan trend tersebut menunjukkan *profit margin* menurun sebesar 0,158 setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan nilai b negatif. Nilai b negatif berarti *profit margin* dari tahun ke tahun semakin menurun karena nilai *profit margin* semakin kecil dibanding tahun dasarnya. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa *profit margin* pada PT. Semen Kupang (Persero) semakin buruk atau bisa mengalami kerugian.

2.3.2. *Return on Assets*

Return on assets menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 5.14. Perhitungan *Return on Assets*
PT. Semen Kupang (Persero)
Tahun 1995 s/d tahun 1999

Tahun	Total Aktiva (Jutaan Rupiah)	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)	Return on Assets
1995	45.788	4.985	0,10
1996	53.536	4.753	0,08
1997	87.086	5.474	0,06
1998	134.098	(22.014)	-0,16
1999	193.815	(7.228)	-0,04

Artinya, bahwa setiap rupiah total aktiva akan menghasilkan keuntungan neto selama periode 1995 sampai dengan 1999 berturut-turut adalah Rp 0,10; Rp 0,08; Rp 0,06; Rp -0,16; Rp -0,04. Sedangkan untuk melihat perkembangan dari *return on assets* digunakan metode *least square* dengan rumus $Y' = a + bX$

Tabel 5.15. Perhitungan trend *return on assets*
PT. Semen Kupang (Persero)
Periode 1995 s/d 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1995	-2	0,10	-0,20	4	0,112
1996	-1	0,08	-0,08	2	0,06
1997	0	0,06	0	0	0,008
1998	1	-0,16	-0,16	2	-0,044
1999	2	-0,04	-0,08	4	-0,096
Jumlah	0	0,04	-0,52	10	

$$\text{Nilai } a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Sehingga } a = \frac{0,04}{5} \Rightarrow 0,008$$

$$\text{Nilai } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$\text{Sehingga } b = \frac{-0,52}{10} \Rightarrow -0,052$$

Jadi persamaan trendnya $Y' = 0,008 - 0,052X$

Persamaan trend tersebut menunjukkan *return on assets* menurun sebesar -0,052 setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan nilai b negatip. Nilai b negatip berarti *return on assets* dari tahun ke tahun semakin menurun karena nilai *return on assets* semakin kecil dibanding tahun dasarnya. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa *return on assets* pada PT. Semen Kupang (Persero) semakin buruk.

3. Analisis Efisiensi Penggunaan Modal Kerja

Dalam menganalisis efisiensi penggunaan modal kerja langkah-langkah yang dilakukan adalah:

3.1. Menentukan *working capital turnover* dari tahun 1995 s/d tahun 1999

Rumusny adalah:

$$\frac{\text{Penjualan Neto}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 5.16. Perhitungan *Working Capital Turnover*

PT. Semen Kupang (Persero)

Tahun 1995 s/d tahun 1999

Tahun	Penjualan Neto (Jutaan Rupiah)	Aktiva Lancar (Jutaan Rupiah)	Hutang Lancar (Jutaan Rupiah)	WCT
1995	25.126	25.846	8.250	1,43x
1996	27.702	31.801	12.033	1,40x
1997	32.793	36.848	20.528	2,01x
1998	34.824	36.698	39.451	-12,65x
1999	36.178	34.754	77.651	-0,84x

3.2. Menentukan perkembangan perputaran modal kerja, apakah dari penggunaannya sudah efisien atau sebaliknya dengan metode *Least Square*.

Rumusny adalah: $Y' = a + bX$

Tabel 5.11. Perhitungan Trend perputaran modal kerja.

PT. Semen Kupang (Persero)

Tahun 1995 s/d tahun 1999

Tahun	X	Y	XY	X ²	Y'
1995	-2	1,43x	-2,86	4	1,988
1996	-1	1,40x	-1,40	1	0,129
1997	0	2,01x	0	0	-1,73
1998	1	-12,65x	-12,65	1	-3,589
1999	2	-0,84x	-1,68	4	-5,448
Jumlah	0	-8,65x	-18,59	10	

$$\text{Nilai } a = \frac{\sum Y}{N}$$

$$\text{Sehingga } a = \frac{-8,65}{5} \Rightarrow -1,73$$

$$\text{Nilai } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

$$\text{Sehingga } b = \frac{-18,59}{10} \Rightarrow -1,859$$

Jadi persamaan trendnya menjadi $Y' = -1,73 - 1,859X$

Persamaan trend tersebut menunjukkan tingkat perputaran modal kerja menurun sebesar 1,859 setiap tahunnya. Hal ini ditandai dengan nilai b negatif. Nilai b negatif berarti perputaran modal kerja dari tahun ke tahun semakin menurun karena nilai perputaran semakin kecil dibanding tahun dasarnya. Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja pada PT. Semen Kupang (Persero) semakin tidak efisien, berarti untuk memperoleh penjualan tertentu harus ditanamkan dana dalam jumlah yang lebih besar.

B. Pembahasan

1. Penjelasan dan interpretasi hasil analisis pada permasalahan yang pertama, menunjukkan bahwa perkembangan kebutuhan modal kerja dan modal kerja neto semakin menurun.

Berdasarkan hasil analisis kondisi modal kerja pada masing-masing periode sebagai berikut : (1) pada tahun 1995 modal kerja neto (modal kerja yang tersedia) sebesar Rp 17.596.000.000 dan modal kerja seharusnya Rp 14.071.000.000, sehingga adanya modal kerja yang berlebih sebesar Rp 3.525.000.000 atau berlebih sekitar 25 %. (2) pada tahun 1996 modal kerja neto (modal kerja yang tersedia) sebesar Rp 19.768.000.000 dan modal kerja seharusnya Rp 16.410.000.000 atau berlebih sekitar 21 %. (3) pada tahun 1997 modal kerja neto (modal kerja yang tersedia) sebesar Rp 16.320.000.000 dan modal kerja yang seharusnya sebesar Rp 13.622.000.000 atau berlebih sekitar 20 %.

Kondisi modal kerja di atas menunjukkan bahwa dengan adanya modal kerja yang lebih dari cukup memungkinkan bagi perusahaan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Hal ini didukung oleh laba yang telah dicapai perusahaan yaitu pada periode tahun 1995 laba sebesar Rp 4.985.000.000, tahun 1996 laba sebesar Rp 4.753.000.000, dan tahun 1997 laba sebesar Rp 5.474.000.000.

Sedangkan pada periode dua tahun terakhir yakni tahun 1998 dan 1999, modal kerja mengalami penurunan. Kondisi ini sangat bertolak belakang dengan tiga periode sebelumnya, dengan modal kerja lebih dari

cukup. Menurunnya modal kerja pada dua periode terakhir lebih disebabkan adanya strategi perusahaan menggunakan proporsi hutang jangka pendek (hutang lancar) yang lebih besar dan proporsi aktiva lancar yang rendah. Hal ini terlihat dari jumlah hutang lancar mencapai Rp 39.451.000.000 tahun 1998 dan aktiva lancarnya Rp 36.698.000.000, sehingga ada selisih kurang sebesar Rp 2.753.000.000. Begitu juga tahun 1999 jumlah hutang lancar Rp 77.651.000.000 dan aktiva lancar Rp 34.754.000.000 sehingga selisih kurang menjadi Rp 42.897.000.000.

Pada kondisi modal kerja yang menurun tersebut, berpengaruh pada penurunan pencapaian laba/hasil yang diharapkan. Hal ini tercermin dari rugi yang dicapai oleh perusahaan pada periode tersebut yakni, tahun 1998 rugi sebesar Rp 22.014.000.000 dan tahun 1999 rugi sebesar Rp 7.228.000.000.

Struktur hutang lancar yang sangat dominan terhadap kelebihan hutang lancar di atas aktiva lancar adalah hutang kepada Bank Bumi Daya (*financing*) sejumlah Rp 26.628.000.000 pada tahun 1998 naik menjadi Rp 48.725.000.000 pada tahun 1999 atau kenaikan sekitar 45 %.

2. Penjelasan dan interpretasi hasil analisis rasio likuiditas yang semakin menurun, solvabilitas yang semakin meningkat dan profitabilitas yang semakin menurun.

2.1. Rasio likuiditas

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang

segera harus dibayar. Untuk mengetahui lebih jauh likuiditas pada PT. Semen Kupang (Persero) maka, dapat dijelaskan dari dua model ini :

2.1.1. *Current ratio*

Current ratio menghubungkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi *current ratio*, menunjukkan bahwa perusahaan likuid dan dalam kondisi yang baik untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo. Sebaliknya, rendahnya *current ratio* menunjukkan kondisi kekurangmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo.

Berdasarkan hasil analisis *current ratio* perusahaan periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 adalah : 310 %, 260%, 180%, 93% dan 45%. Bila *current ratio* perusahaan ini dibandingkan dengan pedoman umum *current ratio* yang berlaku yaitu 200% atau 2 : 1 yang sudah dianggap layak, maka selanjutnya untuk interpretasinya akan dilakukan per tahun.

Pada tahun 1995 dengan *current ratio* 310 % berada pada kondisi yang baik. Hal ini berarti, aktiva lancar yang tersedia cukup untuk menjamin hutang lancarnya atau hutang lancar sebesar Rp 1,- dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 3,1 dengan struktur aktiva lancar dan hutang lancar adalah Rp 25.846.000.000 : Rp 8.250.000.000. Tahun 1996 dengan

current ratio 260 % berada pada kondisi yang masih baik. Ini berarti setiap Rp 2,6 aktiva lancar menjamin hutang lancar sebesar Rp 1,- dengan struktur aktiva lancar dan hutang lancar adalah Rp 31.801.000.000 : Rp 12.033.000.000. Tahun 1997 dengan *current ratio* 180 % menunjukkan kondisi yang kurang menguntungkan, bila dibandingkan dengan pedoman *current ratio* 200 %, maka ada kekurangan sebesar 20 % atau Rp 0,2 untuk mengamankan posisi likuiditasnya. Akan tetapi bila dilihat dari setiap Rp 1,- hutang lancar maka masih dapat dijamin oleh Rp 1,8 aktiva lancar. Struktur aktiva lancar dan hutang lancar yang terbentuk adalah Rp 36.848.000.000 : Rp 20.528.000.000.

Sedangkan pada dua tahun terakhir, yaitu tahun 1998 dengan *current ratio* 93 %, menunjukkan kondisi yang kurang baik karena perusahaan jauh berada di bawah posisi likuiditas. Hal ini berarti adanya kelebihan hutang lancar di atas aktiva lancarnya. Atau dengan kata lain setiap Rp 1,- hutang lancar tidak bisa dijamin oleh Rp 0,93 aktiva lancarnya. Dengan struktur aktiva lancar dan hutang lancar yang terbentuk adalah Rp 36.698.000.000 : Rp 39.451.000.000. Pada tahun 1999 dengan *current ratio* 45 % menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempunyai kecukupan aktiva lancar untuk menjamin hutang lancarnya. Sehingga perusahaan berada pada posisi

ilikuid. Artinya setiap Rp 1,- hutang lancar tidak bisa dijamin oleh Rp 0,45 aktiva lancarnya. Dengan struktur aktiva lancar dan hutang lancar yang terbentuk adalah Rp 34.754.000.000 : Rp 77.651.000.000. Jadi secara umum perkembangan *current ratio* periode tahun 1995 s/d 1999 menunjukkan semakin ilikuid.

2.1.2. *Quick ratio (acid test ratio)*

Rasio ini seperti halnya *current ratio* tetapi hanya memperhitungkan aktiva lancar yang benar-benar likuid, yakni aktiva lancar di luar persediaan.

Berdasarkan hasil analisis *quick ratio* perusahaan periode tahun 1995 sampai tahun 1999 berturut-turut adalah 210 %, 180 %, 120 %, 60 % dan 29 %. Bila *quick ratio* perusahaan ini dibandingkan dengan pedoman umum yang berlaku yaitu *quick ratio* = 100% atau 1 : 1 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut : (1) Tahun 1995 dengan *quick ratio* 210 % berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2,1 *quick assets* dan perusahaan berada dalam kondisi likuid. (2) Tahun 1996 dengan *quick ratio* 180 % berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1,8 *quick assets*. Sehingga perusahaan masih dalam kondisi likuid. (3) Tahun 1997 *quick ratio* sebesar 120 % berarti setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1,2 *quick assets*. Dengan demikian perusahaan masih dalam

kondisi likuid. (4) Tahun 1998 dengan *quick ratio* sebesar 60 % berarti setiap Rp 1,- hutang lancar hanya sebagian dijamin oleh Rp 0,6 *quick assets*. Dengan demikian perusahaan dalam kondisi ilikuid. (5) Tahun 1999 dengan *quick ratio* sebesar 29 % berarti setiap Rp 1,- hutang lancar tidak bisa dijamin oleh Rp 0,29 *quick assets*. Dengan demikian perusahaan berada dalam kondisi ilikuid.

Secara umum kondisi keuangan jangka pendek (likuiditas) menunjukkan kondisi yang memburuk. Ini tercermin dari hubungan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Walaupun kedua unsur meningkat selama jangka waktu lima tahun tetapi kenaikan hutang lancar (jangka pendek) terjadi lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar. Aktiva lancar meningkat dari Rp 25.846.000.000 menjadi Rp 34.754.000.000 atau 35%, sedangkan hutang lancar dari Rp 8.250.000.000 menjadi 77.651.000.000 atau 841 %. Menurunnya kondisi keuangan jangka pendek juga tercermin adanya kenyataan bahwa aktiva lancar yang hanya 3,1 kalinya hutang lancar pada tahun 1995 menjadi 0,45 kalinya pada tahun 1999. Trend yang meningkat juga telah terjadi pada kas/Bank/Deposito, piutang dan uang muka dan total hutang lancar. Piutang dan uang muka meningkat dari Rp 1.909.000.000 menjadi Rp 4.106.000.000 atau 115%, persediaan telah naik dari Rp 8.926.000.000 menjadi Rp 12.060.000.000 atau 35%. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pengumpulan piutang dan

pembelian dengan uang muka telah dilakukan dengan kurang efektif dan strategi pemasaran dilakukan dengan kurang efektif.

Selain hal di atas menunjukkan bahwa adanya strategi perusahaan menggunakan proporsi hutang lancar (hutang jangka pendek) lebih besar dibandingkan dengan aktiva lancar lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada bab iv pada gambaran umum perusahaan. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan penjualan dan laba.

Namun di sisi lain pula, kondisi ini sangat membahayakan bagi perusahaan dengan akibat : (1) Perusahaan mungkin tidak mampu membayar dengan segera kewajiban-kewajibannya secara penuh. Kondisi tersebut terutama pada tahun 1998 dengan proporsi total hutang lancar sejumlah Rp 39.451.000.000 lebih besar dan proporsi aktiva lancar Rp 36.698.000.000 lebih rendah. Pada tahun 1999 proporsi total hutang lancar sejumlah Rp 77.651.000.000 lebih besar dan proporsi aktiva lancar lebih rendah Rp 34.754.000.000 (2) Kreditur jangka pendek (pemasok) mungkin akan menganggap bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya dan menolak pinjaman baru yang akan dilakukan

2.2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membelanjai

investasinya. Untuk menjelaskan dan mengukur solvabilitas perusahaan digunakan dua cara yaitu :

2.2.1. *Debt equity ratio*

Debt equity ratio merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang yang lebih besar untuk membiayai aktivasinya, sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bahwa banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai aktivasinya.

Rasio yang lebih besar dari 1,00 berarti perusahaan menggunakan hutang lebih banyak daripada modal sendiri untuk membiayai investasinya.

Berdasarkan hasil analisis *debt equity ratio* pada kurun waktu tahun 1995 sampai dengan 1999 berturut-turut adalah 0,28; 0,32; 0,90; 4,83 dan 11,3. Bila kita mengamati *debt equity ratio* pada tahun 1995, sebesar $0,28 < 1$, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri daripada hutangnya. Artinya bahwa Rp 0,28 dari setiap modal sendiri menjadi jaminan hutangnya. Tahun 1996 *debt equity ratio* sebesar $0,33 < 1$, berarti perusahaan masih menggunakan lebih banyak modal sendiri dari hutangnya. Tahun 1997 *debt equity ratio* sebesar $0,90 < 1$ berarti perusahaan masih tetap

menggunakan modal sendiri daripada hutangnya untuk membelanjai investasinya.

Sedangkan pada periode tahun 1998 dan tahun 1999 menunjukkan adanya peningkatan dalam penggunaan hutang daripada modal sendiri. Hal ini dilihat dari *debt equity ratio* yang dicapai lebih besar 1, yakni masing-masing 4,83 dan 11,3. Atau dari total hutang pada tahun 1998 sebesar Rp 111.092.000.000 dibanding modal sendiri sebesar Rp 23.006.000.000. Sebaliknya pada tahun 1999 total hutang meningkat menjadi Rp 178.056.000.000 dibandingkan dengan total modal sendiri mengalami penurunan menjadi Rp 15.759.000.000. Terjadinya trend meningkat untuk total hutang dan trend menurun untuk modal sendiri yakni total hutang meningkat dari Rp 10.120.000.000 menjadi Rp 178.056.000.000 atau 1659 %. Ini berarti risiko keuangan telah meningkat secara nyata. Pada tahun 1995 modal sendiri 0,28 kalinya total hutang, kemudian perbandingan ini menjadi 11,3 kalinya pada tahun 1999.

2.2.2. *Debt ratio*

Debt ratio mencerminkan struktur finansial perusahaan dan risiko finansial. Makin tinggi persentasenya berarti makin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan. Berdasarkan hasil analisis memperlihatkan *debt ratio* perusahaan berturut-turut

adalah 22%, 25%, 47%, 83%, dan 92% periode tahun 1995 s/d 1999. Secara umum perkembangan dari *debt ratio* menunjukkan peningkatan yaitu : 22%, pada tahun 1995 menjadi 92% pada tahun 1999. Hal ini didukung oleh trend *debt ratio* dengan nilai Δ positif (+0,198) yang berarti resiko keuangan semakin meningkat karena perusahaan sangat agresif dalam menggunakan hutang untuk membiayai investasinya.

2.3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk meraih laba pada tahun berjalan maupun pada tahun sebelumnya. Untuk menjelaskan dan menginterpretasikan profitabilitas yang dicapai perusahaan dengan cara :

2.3.1. *Profit margin*

Seperti yang telah diuraikan *profit margin* menunjukkan persentase laba atas setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi *profit margin*, semakin baik operasi perusahaan. Berdasarkan hasil analisis *profit margin* yang dicapai perusahaan periode 1995 s/d 1999 berturut-turut 19%, 17%, 17%, -63%, -20%. Pada tahun 1995 *profit margin* sebesar 19% berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,19. Sebaliknya tahun 1996 dan 1997 masing-masing *profit margin* tercapai sebesar 17%. Ini berarti setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,17.

Pada tahun 1998 dan 1999 *profit margin* yang dicapai perusahaan mengalami negatif (-63% dan -20%). Ini berarti bahwa kenaikan penjualan tanpa diikuti kenaikan laba bersih atau adanya kerugian yang dialami perusahaan. Kerugian yang dicapai sebesar Rp 22.014.000.000 pada tahun 1998 dan Rp 7.228.000.000 tahun 1999.

Secara umum perkembangan *profit margin* semakin menurun yang terlihat pada tahun 1995 sebesar 19% menurun menjadi -20% pada tahun 1999. Akibat yang mungkin bagi perusahaan dengan kondisi ini adalah akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

2.3.2. *Return on assets*

Berdasarkan hasil analisis *return on assets* yang dicapai oleh perusahaan periode 1995 s/d 1999 berturut-turut adalah 10%, 8%, 6%, -16%, -4%. Pada tahun 1995 *return on assets* sebesar 10% ini berarti bahwa setiap Rp 1,- aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,10. Tahun 1996 *return on assets* sebesar 8% ini berarti setiap Rp 1,- aktiva akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,08. Begitu juga tahun 1997 *return on assets* sebesar 6% ini berarti Rp 1,- akan menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,06.

Pada tahun 1998 dan 1999 terjadi penurunan *return on assets* yang drastis menjadi -16% dan -4%. Hal ini berkaitan dengan



penurunan *profit margin* yang dicapai perusahaan pada periode tersebut..

Secara umum perkembangan *return on assets* pada kurun waktu tahun 1995 s/d 1999 mengalami penurunan. Penyebab utama penurunan itu karena adanya kerugian secara berturut-turut yang dialami perusahaan yaitu sebesar Rp 22.014.000.000 tahun 1998 dan Rp 7.228.000.000 pada tahun 1999. Atau *return on assets* pada tahun 1995 sebesar 10% menjadi -4% pada tahun 1999.

3. Penjelasan dan interpretasi penggunaan modal kerja yang semakin tidak efisien.

Besar kecilnya tingkat perputaran modal kerja menunjukkan tingkat efisiensi penggunaannya. Semakin besar tingkat perputaran modal kerja semakin efisien penggunaan modal kerja demikian sebaliknya semakin kecil tingkat perputaran modal kerja semakin tidak efisien penggunaannya.

Berdasarkan hasil analisis terlihat pada awal tahun 1995 tingkat perputaran modal kerja yang dicapai perusahaan sebesar 1,43 kali. Pada tahun 1996 tingkat perputaran modal kerja belum mengalami perubahan yang berarti yaitu sebesar 1,40 kali. Pada tahun 1997 tingkat perputaran modal kerja yang dicapai perusahaan naik menjadi 2,01 kali. Hal ini disebabkan adanya kenaikan dalam penjualan neto dan diikuti kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar. Khusus pada tahun 1998 dan tahun 1999 tingkat perputaran modal kerja mengalami penurunan yang drastis yaitu masing-masing sebesar -12,65 kali dan -0,84 kali. Hal ini disebabkan adanya kenaikan

hutang lancar di atas aktiva lancar atau menurunnya modal kerja neto terhadap penjualan .

Apabila dilihat selama lima tahun (1995 sampai dengan 1999) maka analisis terhadap penggunaan modal kerja semakin kurang efisien. Kondisi ini dapat dilihat dari trend perputaran modal kerja adalah negatif yaitu $b = -1,859$.

Dengan melihat dan mencermati kondisi umum yang berkembang di PT. Semen Kupang (Persero) selama periode 1995 s/d 1999, menunjukkan bahwa pihak perusahaan (manajemen) dalam menjalankan operasi perusahaan telah melakukan suatu kebijakan atau strategi yang sangat agresif dalam menggunakan proporsi hutang yang lebih besar untuk mendanai kegiatannya. Hal ini berarti, tingkat solvabilitas perusahaan meningkat serta risiko keuangan meningkat pula. Situasi tersebut mencerminkan bahwa pihak manajemen perusahaan berusaha memenangkan solvabilitasnya tetapi mengalahkan aktivitasnya. Kenyataan ini didorong untuk meningkatkan penjualan dan produksinya seperti yang telah dikemukakan pada gambaran umum perusahaan, yakni peningkatan kapasitas pabrik dari 100.000 ton menjadi 570.000 ton. Dengan demikian langkah yang ditempuh oleh pihak perusahaan disatu sisi menguntungkan karena mendapat tambahan dana yang dapat dikendalikan pihak perusahaan dan di sisi lain probabilitas risiko meningkat, karena posisi likuiditas semakin buruk. dengan kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera jatuh tempo.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab V, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan terhadap penelitian pada PT. Semen Kupang (Persero) periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 adalah :

1. Perkembangan modal kerja neto dengan kebutuhan modal kerja pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 semakin menurun.
2. Perkembangan rasio likuiditas perusahaan periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 semakin ilikuid. Dengan angka yang dicapai untuk CR tahun 1995 sebesar 3,1 turun sampai 0,45 pada tahun 1999 serta QR tahun 1995 sebesar 2,1 turun menjadi 0,29 tahun 1999.
3. Perkembangan rasio solvabilitas perusahaan periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 semakin meningkat. Dengan angka DER tahun 1995 sebesar 0,28 naik menjadi 11,3 tahun 1999 serta angka DR tahun 1995 sebesar 0,22 naik menjadi 0,92 tahun 1999.
4. Perkembangan rasio profitabilitas periode tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 semakin menurun. Dengan angka *profit margin* sebesar 0,19 tahun 1995 turun menjadi - 0,20 tahun 1999 serta angka ROA tahun 1995 sebesar 0,10 pada tahun 1995 turun menjadi - 0,4 tahun 1999.
5. Penggunaan modal kerja semakin tidak efisien, disebabkan adanya proporsi hutang lancar lebih besar dan aktiva lancar lebih rendah.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Hasil deskripsi dalam penelitian ini lebih berdasarkan pada data dan informasi yang didapat dari dokumentasi serta tanya jawab dengan staff yang ditunjuk dan diasumsikan sebagai informasi dan data yang sebenarnya yang terjadi dalam perusahaan.
2. Data laporan keuangan hanya berupa neraca dan laporan rugi laba pada periode tahun 1995 sampai dengan 1999, sehingga hasil penelitian yang dicapai mungkin tidak bisa maksimal.

C. Saran

Saran yang sekiranya dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Perusahaan perlu mengadakan efisiensi penggunaan modal kerja, karena selama ini penggunaan modal kerja masih ada yang semakin tidak efisien. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja perusahaan bisa menempuh langkah dengan : (a) meningkatkan pangsa pasar seiring dengan meningkatnya kapasitas produksi dalam rangka meningkatkan volume penjualan. (b) Untuk lebih meminimalkan piutang, perusahaan bisa memantapkan lagi sistem penjualan langsung kepada para agen-agen besar.
2. Perusahaan perlu meningkatkan kembali kemampuan likuiditasnya yang semakin buruk, dengan meninjau kembali strategi penggunaan proporsi hutang jangka pendek yang lebih besar dari aktiva lancarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin (1997, Februari). *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Asri, Marwan (1987). *Dasar-Dasar Ilmu Pembelian*, Yogyakarta, BPFE.
- Budiyuwono, Nugroho (1987). *Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan*, (Jilid I), Yogyakarta, BPFE.
- Dajan, Anto (1988). *Pengantar Metode Statistik (Jilid I)*, Jakarta, LP3ES.
- Gitosudarmo, Indriyo & Basri (1998). *Manajemen Keuangan*, (Ed.3), Yogyakarta, BPFE.
- Husnan, Suad (1996, November). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapannya (Keputusan Jangka Pendek)*, Yogyakarta, BPFE.
- Munawir, S., (1982). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, Liberty.
- Ps., Djarwanto (1999). *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, BPFE.
- Riyanto, Bambang (1998). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*, Yogyakarta, BPFE.
- Sartono, Agus R. (1990) *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta, BPFE.
- Sarwoko & Abdul Halim (1989). *Manajemen Keuangan (Dasar-Dasar Pembelian)*, Yogyakarta, BPFE.
- Suprihanto, John (1988). *Manajemen Modal Kerja*, Yogyakarta, BPFE.
- Wibisono, Handoyo (1997). *Manajemen Modal Kerja*, Yogyakarta, Universitas Atmajaya, Yogyakarta.



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

I. SEJARAH SINGKAT PERUSAHAAN

1. Kapan perusahaan didirikan, oleh siapa dan di mana ?
2. Sebab apa memilih nama itu ?
3. Tahun berapa dimulainya pembuatan pabrik ?
4. Tahun berapa mulai berproduksi ?

LETAK PERUSAHAAN

1. Pemilihan tempat berdasarkan apa ?
2. Berapa luas tanah yang dipakai perusahaan ?

BENTUK PERUSAHAAN

1. Perusahaan berbentuk apa ?
2. Siapa yang bertanggungjawab atas perusahaan ?

II. PEMASARAN

A. Fungsi penjualan

1. Bagaimana usaha-usaha dari perusahaan untuk menarik pembeli/konsumen supaya membeli hasil produksinya ?
2. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh perusahaan agar para pembeli tetap membeli hasil produksinya ?
3. Syarat-syarat apa saja yang dituntut/dikehendaki oleh perusahaan dalam hal penyerahan barang maupun dalam hal pembayaran ?

B. Fungsi Pembelian

1. Usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi macam, kualitas, dan kuantitas barang yang dibutuhkan oleh konsumen agar perusahaan dapat menyediakan pada saat dan tempat yang tepat ?

C. Fungsi pengangkutan

1. Bagaimana pelaksanaan pengangkutan bahan produksi maupun hasil produksi yang dilakukan oleh perusahaan ?
2. Usaha-usaha apakah yang ditempuh oleh perusahaan agar pengangkutan murah, cepat dan selamat ?

D. Fungsi penyimpanan

1. Kebijakan mana yang ditempuh dalam penyimpanan hasil produksi agar tidak mengganggu kelancaran perusahaan ?
2. Bagaimana halnya juga untuk bahan produksi agar tidak mengganggu kelancaran perusahaan ?
3. Di mana penyimpanan itu

E. Fungsi analisa pasar

1. Cara apa saja yang dilakukan perusahaan agar luas pasar dan kenaikan penjualan bisa semaksimal mungkin ?

III. PERMODALAN

1. Apakah yang dihasilkan oleh perusahaan ?
2. Bagaimana kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang produksi tersebut ?
3. Apakah modal yang dibutuhkan dapat dipenuhi hanya dari satu sumber atau ada sumber yang lain ?

PEDOMAN OBSERVASI

I. PRODUKSI

A. Bahan mentah

1. Darimana bahan mentah diperoleh ?
2. Berapa macam bahan mentah yang diperoleh ?
3. Berapa jumlah bahan mentah dibutuhkan setiap hari/minggu dst. ?
4. Fluktuasi penawaran dan permintaan bagaimana ?
5. Politik apa yang digunakan untuk menjamin stabilitas perusahaan dalam pembelian bahan mentah ?
6. Bahan pembantu apa saja yang dibutuhkan ?
7. Berapa perbandingan antara bahan mentah dan bahan pembantu suatu pembuatan barang ?
8. Alat pengangkut yang digunakan untuk mengangkut bahan mentah ?

B. Pengolahan

1. Bagaimana fase-fase pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi ?
2. Berapa waktu yang digunakan untuk pengolahan ?
3. Peralatan dan mesin-mesin yang dipakai ?
4. Berapa kapasitas mesin yang dipakai ?
5. Bagian-bagian dari proses produksi ?

II. PERSONALIA

B. Masalah tenaga kerja

1. Siapa pemimpin perusahaan
2. Berapa jumlah karyawan

B. Struktur Organisasi

1. Bagaimana struktur organisasinya ?
2. Bagaiman masalah intern dan ekstern

C. Administrasinya

1. Sistem upah yang dipakai ?
2. Berapa upah minimum dan maksimum untuk karyawan ?

D. Inventaris

1. Berapa luas tanah dan gedung ?
2. Berapa jumlah mesin dan jenis mesin ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

- A. Data-data laporan keuangan yang dibutuhkan meliputi :
1. Laporan neraca untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.
 2. Laporan rugi/laba untuk tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.



PT SEMEN KUPANG (PERSERO)



ALAMAT/ADDRESS : JL. YOS SUDARSO, OSMO TENAO KUPANG
POS/MAILING ADDRESS : KOTAK POS 37, KUPANG
TELPON/PHONE : (0380) 833312, 832105, 832106, 832998
F A X : (0380) 832107
CABLE ADDRESS : SEMEN KUPANG
BANK : BNI 1946 KUPANG - BRI KUPANG
BANK MANDIRI CABANG KUPANG

SURAT KETERANGAN

No. : 036/1000.ket/08.2000

Dengan ini kami menerangkan bahwa :

N a m a : Albert Bin Meus Kia RH.
Nim : 942114086
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Akuntansi - Universitas Sanata
Dharma – Yogyakarta.
Alamat : Jln. Kedondong – Oeba – Kupang.

Telah mengadakan penelitian di PT. Semen Kumpang (Persero) sejak tanggal 28 Juni 2000 sampai dengan 31 July 2000 guna menyusun Karya Ilmiah dengan judul : Analisis Kebutuhan Dan Efisiensi Penggunaan Modal Kerja untuk Tahun 1995 sampai dengan Tahun 1999 di PT. Semen Kumpang (Persero).

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 08 Agustus 2000
PT. Semen Kumpang (Persero)
An. Direksi,
Pendidikan dan Latihan,
Kepala



CURICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Albert Bin Meus Kia RH.
Tempat, Tanggal Lahir : Malaysia, 08 April 1974
Kewarganegaraan : WNI
Agama : Katolik
Alamat Rumah : Adonara Timur Flores Timur
NTT Telp. (0380) 825609

Data Pendidikan

- 1.SDK Pepageka Adonara Flores NTT Tahun 1983 – 1989**
- 2.SMPK Lewolema Adonara Flores NTT Tahun 1989 – 1991**
- 3.SMAK Syuradikara Ende Flores NTT Tahun 1991 – 1993**
- 4.Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 1994 - 2001**

